Retorik • Vol. 12(1), 2024
DOI: 10.24071/ret.v12i1.5773
p-ISSN: 1412-6932
e-ISSN: 2549-2225

Psycho-Pass: Potret Masyarakat Kontrol dalam Kendali Sistem Algoritmik

Eirens Josua Mata Hine
Program Magister Kajian Budaya, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia
e-mail: eirensjosuamatahine@gmail.com

Abstrak

Psycho-Pass merupakan salah satu serial anime bergenre *cyberpunk* yang menampilkan potret sosial masyarakat Jepang modern, dan menawarkan utopia "sistem pemasyarakatan sempurna". Anime ini dimanfaatkan penulis menjadi ruang berefleksi secara kritis mengenai wacana serta realitas sosial apa saja yang tengah dan akan terbentuk di era aman yang segala sesuatunya terhubung dengan sistem algoritmik. Penulis menemukan bahwa realitas *posthuman* merupakan sesuatu yang tak terelakkan terjadi pada tubuh masyarakat, dan membuatnya semakin rentan menjadi objek kontrol dan pengawasan, baik oleh perusahaan maupun pemerintah. Masyarakat yang tidak sepenuhnya sadar terjebak dalam ilusi kebebasan dan menyerahkan diri dalam pengawasan sistem. Tentu saja, situasi semacam ini akan menimbulkan perlawanan dari dalam maupun luar, berupa wacana yang tidak patuh terhadap sistem. Secara dialektis, peran perlawanan semacam ini sangat penting dalam membangkitkan kesadaran masyarakat menghadapi modulasi masyarakat kontrol (Deleuze) yang telah beradaptasi dengan perilaku kita. Maka dari itu, diperlukan kekritisan, bahkan jika perlu pengungkapan, yang berisiko (*parrhesia*) dalam menjalankan dan melakukan pengawasan balik terhadap regulasi sistem yang berlaku di masyarakat.

Kata kunci: masyarakat kontrol, Deleuze, *posthuman*, *parrhesia*, *Psycho-Pass*

Psycho-Pass: The Portrait of a Control Society Under an Algorithmic System

Abstract

Psycho-Pass is an anime series in the cyberpunk genre that displays a social portrait of modern Japanese society, which offers the utopia of a "perfect social system." The author uses this anime as a space to reflect critically on discourses and social realities that currently are or will be formed, in an era where everything is connected to algorithmic systems. The author's findings reveal that the posthuman reality is something that inevitably occurs in people's bodies, making them increasingly vulnerable to becoming objects of control and surveillance by both companies and

© 2024 Eirens Josua Mata Hine.
This article is distributed under Creative Commons Attribution License (CC BY 4.0), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited.

the government. People who are not fully aware are trapped in the illusion of freedom and submit themselves to the supervision of the system. Of course, this kind of situation will give rise to resistance from within and without, which potentially constitute (counter)discourses that do not comply with the system. Dialectically, such resistance has a very important role in raising public awareness in facing the modulation of control society (Deleuze) which has adapted to our behavior. Therefore, criticality is needed, even if there is a need for risky disclosure (parrhesia) in carrying out and carrying out counter-monitoring of system regulations that apply in society.

Keywords: *control society, Deleuze, posthuman, parrhesia, Psycho-Pass*

Pendahuluan

Psycho-Pass merupakan sebuah serial Anime Televisi yang diproduksi oleh Production I.G, dan disutradarai oleh Naoyoshi Shiotani dan Katsuyuki Motohiro. Serial ini ditulis oleh Gen Urobuchi dan ditayangkan Fuji TV pada Oktober 2012–Maret 2013 silam. Sementara itu, musim kedua ditayangkan antara Oktober–Desember 2014, yang kemudian diikuti dengan perilisan film (*movie*) pada Januari 2015. Beberapa tahun setelahnya, dirilislah film *Psycho-Pass: Sinners of the System* pada Januari–Maret 2019 yang juga diikuti dengan penayangan serial musim ketiga pada Oktober–Desember. Kemudian pada Maret 2020, Film *Psycho-Pass 3: First Inspector* dirilis, dan masih ada lagi film berikutnya, yakni *Psycho-Pass Movie: Providence* yang masih dalam tahap produksi.[1] Sebagai Anime bergenre *cyberpunk*,[2] serial ini memunculkan isu seputar kontrol oleh sistem teknologi keamanan dan pengawasan yang justru berimplikasi terhadap masalah pemberontakan dan kriminalitas. *Psycho-Pass* memaparkan kita ke dalam sebuah dunia pengawasan digital yang memungkinkan kita melihat secara kritis problematika di balik ketergantungan terhadap sistem. Seperti *Sci-Fi* bertema distopia lainnya, anime ini juga agaknya mendapatkan pengaruh dari *1984* karya George Orwell, yang berkisar pada gagasan bagaimana pengawasan terus menerus dapat diinter-

[1] All Things Anime, "*Psycho-Pass* Watch Order: Panduan Lengkap (Termasuk Film & Kasus)", All Things Anime, 15 Agustus 2022, https://anime.atsit.in/id/?p=10269.

[2] *Cyberpunk* adalah subgenre *science fiction* yang menampilkan kondisi teknologi berkembang pesat, tetapi kondisi masyarakat semakin mengalami kesenjangan (*low life & high technology*). Kata *cyber* mewakili karakteristik teknologi, sementara *punk* mengacu pada tindakan orang-orang yang menjadi bagian dari gerakan kelas bawah. Ketimpangan antara kehidupan kelas bawah dan kecanggihan teknologi yang kian futuristik ini menghasilkan sebuah kombinasi yang menampilkan kondisi hidup *dystopia.*

nalisasi oleh individu dalam masyarakat dan digunakan sebagai alat kontrol fasis.[3]

Latar anime *Pscyho-Pass* berada di Jepang pada abad ke-22, ketika kekacauan dan perang saudara terjadi di berbagai negara. Kondisi tersebut terjadi lantaran tidak adanya otoritas yang sanggup bertahan di tampuk kekuasaan, termasuk PBB yang terpaksa harus bubar. Sementara dunia tengah dilanda oleh kekacauan, Jepang menjadi satu-satunya negara yang mampu menciptakan kondisi masyarakat yang sepintas terlihat aman dan sejahtera. Kondisi ini tercipta berkat keberadaan sistem Sibyl yang dapat mengukur keadaan pikiran, kepribadian, serta potensi kriminal seseorang. Segala macam kecenderungan kriminal akan diawasi dan dicatat lewat pemindaian Cymatic yang kemudian akan digubah menjadi data berupa angka-angka dan digunakan untuk menilai kondisi mental seseorang. Kemudian, penilaian data individu akan dirangkum ke dalam sebuah profil yang disebut sebagai *psycho-pass*. Ketika sistem mendeteksi adanya penilaian *psycho-pass* milik warga yang bersifat eksesif, secara otomatis para petugas dari biro keamanan publik akan diutus untuk melakukan penanganan. Pada *season* pertama, kisah ini berpusat pada dua orang protagonis utama, yakni Tsunemori Akane, seorang inspektur baru dari biro keamanan publik, dan rekannya Kougami Shinya, selaku *enforcer*/penegak.[4] Mereka hendak memburu seseorang bernama Makishima Shougo, yang telah menjadi dalang dari beberapa kasus kriminal. Untuk meringkus penjahat, baik penegak maupun inspektur, diberi hak untuk menggunakan

[3] Jika kita mengamati dengan saksama episode ke-4 "Nobody Knows Your Mask", sosok antagonis utama Makishima selalu membawa ke mana-mana novel *1984* karya George Orwell, seakan-akan ini diwajibkan dalam hukum sastra distopia! Lihat: Urobuchi, Gen (skenario), dan Naoyoshi Shiotani (sutradara). *Psycho-Pass.* Season 1, Episode 4, "Nobody Knows Your Mask". Disiarkan 2 November 2012 di Fuji TV. Hal ini juga sempat dikemukakan secara langsung oleh Gen Urobochi dalam sebuah *interview* di Anime Fest Asia Singapore 2013. Ia mengemukakan bahwa ide untuk menggunakan literatur tersebut datang dari Makoto Fukami (co-writer *Psycho-Pass*).

[4] Penegak adalah bawahan yang membantu inspektur dalam melakukan investigasi. Sebelum menjadi penegak, Kougami merupakan mantan inspektur yang mengalami penurunan pangkat karena tidak mampu mengontrol emosinya saat bertugas. Semua ini dipicu karena rekannya yang tertimpa insiden kematian secara mengenaskan di tempat kerja. Sontak, rasa emosi yang melonjak dalam diri Kougami segera terdeteksi oleh sistem Sibyl. Profil *psycho-pass*-nya berwarna keruh, yang artinya kadar koefisien kejahatan telah mencapai angka antara 100–299 dan mengubah statusnya menjadi kriminal laten. Kini pilihannya terbatas menjadi dua, apakah hendak diisolasi atau menjadi seorang penegak.

senjata khusus bernama "dominator". Senjata ini hanya dapat menembak seseorang yang memiliki kadar koefisien kejahatan yang tinggi. Namun meski berbekal dominator, tidak mudah bagi mereka untuk menangkap Shougo. Ini dikarenakan nilai koefisien kejahatan pada profil *psycho-pass* Shougo terlalu rendah untuk dijadikan target dominator. Dalam upaya menangkap Shougo inilah, satu per satu misteri di balik sistem Sibyl akhirnya terkuak.

Lantas dalam kondisi yang demikian, bagaimanakah Sibyl menerapkan kekuasaan dan mempertahankan otoritasnya di masyarakat? Apa saja yang terjadi pada masyarakat Jepang di bawah kontrol sistem algoritmik dan bagaimana relevansinya dengan kondisi kita saat ini? Respons kesadaran/sikap macam apa yang ditawarkan oleh *Psycho-Pass* bagi realitas yang tengah kita hidupi di masa kini? Pertanyaan-pertanyaan tersebut muncul dalam benak penulis dan menjadi dorongan untuk menelisik serta merefleksikan lebih lanjut mengenai bagaimana *Psycho-Pass* (sebagaimana *sci-fi* pada umumnya) mengemas kritik terhadap realitas masyarakat kita lewat imajinasi tentang apa yang mungkin terjadi di masa depan. Adapun isu yang hendak dikritisi dan menjadi kegelisahan utama *Psycho-Pass* tampaknya adalah perihal penggunaan teknologi *surveillance* serta potensi kekerasan berbasis struktural yang mungkin ditimbulkannya. Tentu saja, gambaran masyarakat yang ada dalam anime ini sangat futuristik jika dibandingkan dengan apa yang tengah dialami kita saat ini, tetapi penulis menemukan bahwa siluetnya tampak, misalnya pada bagaimana pengawasan perusahaan dan pemerintah terhadap warga negara lewat pengumpulan informasi diri melalui platform, perangkat, maupun aplikasi digital. Contoh lainnya adalah bagaimana kinerja sistem kredit sosial di Republik Rakyat Tiongkok (RRT), serta infrastruktur pengawasan lainnya yang mungkin dapat dijadikan pembanding di belahan bumi lainnya, termasuk Indonesia. Hal-hal ini akan penulis coba angkat untuk menunjukkan relevansi teks dengan realitas masa kini, serta pesan yang ditawarkan dalam menghadapi situasi di masa kini dan perlu diantisipasi bagi masa mendatang.

Beberapa penelitian terdahulu terkait *Psycho-Pass*, yang secara garis besar menyoroti narasi yang ditawarkan, telah dilakukan, misalnya oleh Mark Wood dalam "Algorithmic Tyranny: *Psycho-Pass*, science fiction and the criminological imagination".[5] Wood memberikan pertanyaan penting tentang datafikasi kejahatan oleh algoritma yang dapat diukur dan perannya dalam memfasilitasi bentuk-bentuk kontrol sosial yang semakin invasif. Dari pen-

[5] Mark A Wood, "Algorithmic Tyranny: *Psycho-Pass*, Science Fiction and the Criminological Imagination", *Crime, Media, Culture* 15, no. 2 (1 Agustus 2019): 323–39, https://doi.org/10.1177/1741659018774609.

jabarannya, ia kemudian mencoba menggabungkan imajinasi *sci-fi* dengan imajinasi kriminologi, dan menunjukkan tiga dimensi tawaran yang diberikan genre ini kepada kriminolog, yakni arkeologi, pedagogi, dan pengembangan kapasitas pemerintahan refleksif. Penelitian lainnya dilakukan oleh Jasmine Holthaus, dalam tesisnya yang berjudul "A Glitch in the System: Alienation and Glitches in *Psycho-Pass*".[6] Holthaus mencoba membingkai teori *glitch* dan *actor network theory (ANT)* lalu berpendapat bahwa ada sebuah interkonektivitas antara alienasi, gangguan (*glitch)*, dan aktor. Dalam hubungan tersebut, ia kemudian menunjukkan retakan dalam sistem yang dirancang agar sempurna. Ia juga menegaskan bahwa gangguan adalah bagian penting dalam setiap pekerjaan. Sayangnya, sistem yang berkuasa berupaya untuk mengasingkan gangguan-gangguan tersebut, karena hal tersebut mewakili ketidaksempurnaan sistem yang tampaknya sempurna. Ia kemudian melanjutkan analisisnya terhadap implikasi di dunia nyata dan memberikan peringatan terkait potensi ketergantungan manusia yang berlebihan terhadap teknologi, khususnya jenis teknologi yang membuat keputusan berdasarkan logika dan persamaan matematika semata. Sementara itu, penelitian lainnya lebih berfokus pada narasi anarkisme dan bagaimana *Psycho-Pass* memiliki referensi terhadap karya sastra distopia terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan oleh Housem Hamrouni yakni "The Figure of the Anarchist in Orwell's *Nineteen Eighty-Four* and the Anime *Psycho-Pass*: From Traditional Anarchism to Modern-day Terrorism".[7] Agak mirip dengan pendekatan yang dipakai Hamrouni, peneliti lain mencoba membedah tiga episode yang membahas kasus pembunuhan yang dilakukan oleh siswi SMA. Dalam "Predator or Prey Who Do You Think You Are? The Dystopian Interpretation/Adaptation of Titus Andronicus in the animation *PSYCHO-PASS*", Kyoko Matsuyama mencoba menunjukkan bagaimana karya Shakespeare memberikan relevansi dan kecanggihan terhadap pembunuhan berantai dan memberikan kesan yang berbeda pada khalayak.[8] Sementara itu, harapan penulis lewat penelitian ini

[6] Jasmine Holthaus, "A Glitch in the System: Alienation and Glitches in *Psycho-Pass*", (Lawrence, University of Kansas, 2023).

[7] Houssem Hamrouni, "The Figure of the Anarchist in Orwell's *Nineteen Eighty-Four* and the Anime *Psycho-Pass*: From Traditional Anarchism to Modern-Day Terrorism", *Futhark. Revista de Investigación y Cultura*, no. 16 (31 Desember 2021): 71–77, https://doi.org/10.12795/futhark.2021.i16.05.

[8] Matsuyama, K. (2021). "Predator or Prey Who Do You Think You Are?: The Dystopian Interpretation/Adaptation of Titus Andronicus in the animation *PSYCHO-PASS*". *Critical Survey*, *33*(1), 119–131. https://doi.org/10.3167/cs.2021.330109

adalah dapat memberikan medium untuk berefleksi secara kritis tentang mekanisme kontrol dan pengawasan, berkontribusi dalam membentuk kesadaran, dan memberikan tawaran cara bersikap menghadapi otoritas kekuasaan yang semakin kabur di era masyarakat kontrol.

Metode Penelitian

Dalam artikel ini, penulis akan menggunakan metode kualitatif dengan melakukan analisis tekstual terhadap anime *Psycho-Pass* dengan memanfaatkan *quote* dari karakter maupun pemaparan konteks teks, dan studi terhadap literatur-literatur terkait. Kutipan teks dan konteks merupakan penggalan maupun ringkasan yang diambil secara khusus dari musim pertama anime *Psycho-Pass* dan merujuk pada episode tertentu, yang nantinya akan penulis elaborasi lebih lanjut sesuai dengan topik yang sedang dibahas. Penelitian ini akan mencoba menyandingkan teks fiksi sebagai potret/representasi dari masalah real yang tengah terjadi di masyarakat serta mengemukakan kritik dan peringatan tentang apa yang mungkin terjadi. Oleh karena itu, *scope* penelitian ini terbatas pada persoalan digital *surveillance* dan masalah-masalah diskriminasi/kekerasan struktural yang mengiringinya. Adapun permasalahan-permasalahan *real* yang akan diangkat dan dianalisis adalah perihal penambangan data, sistem panoptis, dan sistem kredit sosial yang informasinya akan penulis peroleh dari media massa maupun karya ilmiah terdahulu. Pada intinya, ini adalah upaya untuk memperlihatkan bagaimana teks merefleksikan realitas serta sumbangsihnya bagi kita.

Dari pemaparan singkat terkait konteks *Psycho-Pass* serta pengamatan terhadap penelitian terdahulu, pendekatan yang diambil penulis tampaknya akan agak berbeda guna memperkaya diskursus yang sudah ada, terkhusus dalam hal pemilihan teori maupun alur argumentasi. Beberapa referensi teoritis seputar *posthuman*, biopolitik, pengawasan, serta masyarakat kontrol (Deleuze), akan menjadi perpektif teoritis yang utama dalam membedah anime ini. Aspek *posthuman* akan ditinjau melalui perspektif Rossi Braidotti mengenai "*becoming machine*" untuk melihat bagaimana kondisi masyarakat Jepang dalam anime *Psycho-Pass* yang begitu bergantung pada kehadiran mesin hampir di segala bidang kehidupan. Lebih lanjut, bagaimana sistem Sibyl sebagai mesin algoritma dan perwujudan *biopower* digunakan untuk mengawasi, mengatur, dan mengendalikan kehidupan manusia, dapat dilihat sebagai salah satu bentuk dari praktik biopolitik kontemporer. Kontrol dan pengawasan yang konstan dari sistem algoritmik nantinya akan dibaca lewat

pemikiran Deleuze tentang masyarakat kontrol serta bentuk-bentuk yang tengah berkembang di masyarakat dunia kita saat ini. Lebih lanjut, penulis akan menunjukkan respons sikap/kesadaran macam apa yang diperlukan ketika berhadapan dengan sebuah sistem di era masyarakat kontrol.

Hasil dan Pembahasan

Menjadi mesin: realitas sosial posthuman yang tengah berkembang

Pokok persoalan penting ketika berbicara mengenai *posthuman* adalah memikirkan kembali evolusi secara non-deterministik sekaligus juga pasca-antroposentris. Ini artinya, kita telah melangkah lebih jauh dari sistem kasar yang menandai perbedaan berdasarkan anatomi yang dapat diverifikasi secara visual seperti yang dicontohkan dalam *biopower* Foucault dan beralih ke tata kelola molekuler dalam "*zoe power*".[9] Dalam tata kelola *zoe*-sentris ini, mediasi teknologi merupakan salah satu visi baru yang tidak dapat dilepaskan dari subjektivitas *posthuman*. Maka dari itu, Braidotti menawarkan sebuah paradigma mengenai "*posthuman as becoming machine*" yang memungkinan kita untuk menghormati ikatan ketergantungan antara tubuh dan teknologi.[10] Dalam berbagai kisah fiksi ilmiah, kita juga telah sering melihat tentang bagaimana perdebatan terkait klasifikasi dari manusia *cyborg* berdasarkan rasio fisik yang organik dan anorganik. Namun, yang menarik dalam serial ini adalah perihal bagaimana *cyborg* didefinisikan dalam kaitannya dengan kemajuan dan evolusi fisik manusia:

> *Jika dipaksa hingga mencapai batas, otak saya bisa memperpanjang usia saya sedikit lebih lama. ... jika itu benar-benar terjadi, maka era keabadian akan tiba .... Saya sangat memahami bagaimana masyarakat keberatan terhadap hal tersebut* [terkait tubuh yang diubah menjadi *cyborg*]. *Pada akhirnya ini adalah masalah kadar. Contohnya diri Anda sendiri. Sebenarnya Anda juga adalah* cyborg*! ... Saat Anda memercayakan kehidupan sehari-hari Anda pada perangkat elektronik, argumen bahwa Anda bukan* cyborg *sangat tidak meyakinkan. Bagi Anda, perangkat portabel sudah seperti otak kedua Anda, benar begitu, 'kan? Bisa dikatakan kalau sejarah sains adalah sejarah perluasan fungsi tubuh manusia. Dengan kata lain, sejarah perkembangan manusia mekanik.*—Toyohisa Senguji, dalam Season 1 Episode 9, "Fruit of Paradise"[11]

[9] Rosi Braidotti, *The Posthuman* (Cambridge: Polity, 2013), 94–97.

[10] Braidotti, 90.

[11] Urobuchi, Gen (skenario), dan Naoyoshi Shiotani (sutradara). *Psycho-Pass.* Season 1, Episode 9, "Fruit of Paradise". Disiarkan 7 Desember

Kutipan di atas merupakan ungkapan dari Toyohisa Senguji, yang merupakan sosok terpelajar dan seluruh keberadaannya merangkul kemungkinan teknologi. Ia adalah kepala dari sebuah perusahaan sibernetika yang dirinya sendiri sebagai *cyborg*, yang hampir sepenuhnya utuh (kecuali otaknya). Ia menggunakan berbagai macam prostesis robotik serta mengalami serangkaian modifikasi genetik yang membuat dirinya telah melampaui kondisi *biohuman.*[12] Ketika ia memodifikasi tubuhnya, informasi biometrik dari tubuh jasmaninya akan dihapus dan diubah menjadi sebuah informasi yang dapat dianalisis oleh sistem Sibyl. Hal yang sama juga berlaku bagi orang yang melakukan modifikasi genetik. Hal ini menunjukkan bahwa dalam bentuk bagaimanapun, kontrol atas tubuh (jasmani maupun mekanik) dalam anime *Psycho-Pass* tidak dapat lepas begitu saja dari adanya sistem pengawasan di mana-mana yang mengumpulkan informasi genetik, baik dengan sepengetahuan subjeknya maupun tidak.

Teknologi sibernetik semacam ini juga sangat memengaruhi bidang kedokteran di mana hampir setiap spesialisasi telah mengadaptasi penggunaannya sesuai dengan kebutuhan spesifik mereka. Sibernisasi pada abad ke-22 dalam anime ini bahkan telah sampai pada tahap yang memungkinkan manusia untuk memperpanjang umurnya secara signifikan, meskipun melalui tubuh *cyborg*. Namun, otak manusia saat itu belum dapat disibernisasi dan tidak dapat bertahan lebih dari 150 tahun. Terlepas dari manfaatnya, sebagian besar orang menentang sibernisasi yang hanya demi tujuan semacam itu. Dalam sebuah jajak pendapat publik, lebih dari 50 persen orang menyatakan bahwa tubuh *cyborg* adalah hal yang mengganggu, kecuali untuk menggantikan anggota tubuh yang hilang atau organ yang tidak berfungsi. Untuk menepis kegelisahan tersebut, Toyohisa berusaha meyakinkan orang-orang bahwa diri manusia modern pada dasarnya adalah *cyborg*, selama mereka masih bergantung terhadap teknologi, transportasi, komunikasi jarak jauh, dan bahkan pakaian. Apalagi, dalam anime ini, dunia telah serba didigitalisasi dan mengandalkan *artificial intelligence* dalam kehidupan sehari-hari,[13] mulai dari penggunaan

2012 di Fuji TV.

[12] Prostesis merupakan sebuah alat yang digunakan dalam bidang kesehatan yang didesain agar mampu menggantikan fungsi dan bagian tubuh tertentu dari pasien.

[13] Lihat misalnya: Urobuchi, Gen (skenario), dan Naoyoshi Shiotani (sutradara). *Psycho-Pass.* Season 1, Episode 2, "Those Capable". Disiarkan 19 Oktober 2012 di Fuji TV.

robot *drone* dan *android*, kontrol terhadap gizi makanan lewat *hyper oats*,[14] desain interior dan pakaian dari hologram, kondisi mental yang senantiasa terukur lewat *psycho-pass*, dan berbagai macam teknologi lainnya yang kian terintegrasi secara sistematis lewat sebuah terminal informasi portabel yang juga terhubung ke sistem Sibyl. Sementara itu, lebih menarik lagi melihat apa yang ada di balik sistem Sibyl. Dalam anime ini, tersingkap bahwa pada dasarnya sistem Sibyl merupakan mesin biosintetik dengan teknologi canggih yang terbentuk dari ratusan otak manusia yang dijalin sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah "sistem pikiran" (*hive mind*). Total lebih dari sekitar 200 otak yang dipekerjakan tanpa henti untuk memindai dan menganalisis *psycho-pass*. Jadi, Sibyl adalah kumpulan kepribadian dan pikiran. Pada beberapa kasus tertentu, "pikiran" tersebut dapat digunakan untuk mengendalikan tubuh *android* dan melakukan tugas di dunia nyata seperti mengatur biro.

Perpaduan antara bio dan mesin memperkuat gagasan tentang *cyborg*. Kemajuan dalam dunia *Psycho-Pass* mencakup segalanya dan tersebar luas, membuat masyarakat dimanjakan dengan kenyamanan di satu sisi dan mengalami keterpaksaan di sisi lain. Hal ini karena semua aspek tersebut cukup vital dan sangat diperlukan untuk dapat bekerja di masyarakat. Sebagaimana penjabaran Senguji, segala jenis alat yang digunakan manusia, baik digital maupun nondigital, merupakan teknologi. Komponen masyarakat tidak lepas dari teknologi. Oleh karena itu, tidak wajar jika tidak menggunakan teknologi. Dengan demikian, manusia adalah *cyborg,* dan itulah realitas sosialnya. Lantas, apakah *becoming machine* merupakan sebuah proses yang tidak menubuh? Menurut penulis, ini adalah sebuah proses yang senantiasa "menjadi" dalam tubuh masyarakat kita, seberapa kerasnya pun penolakannya, selama masih menggunakan teknologi, mereka akan selalu terpaksa masuk ke dalam proses *becoming machine*. Berangkat dari realitas tersebut, bukan tidak mungkin bahwa apa yang pernah kita bayangkan dan yakini sebagai "manusia" dapat berubah ketika teknologi kian meresap ke dalam hidup kita. Bahkan, ini bisa jadi merupakan langkah evolusioner bagi manusia untuk melampaui kondisi

[14] Merupakan tanaman pangan yang telah direkayasa secara genetika dengan kandungan nutrisi yang berlimpah. Tanaman ini dibiakkan guna menghilangkan kebutuhan impor makanan, karena adanya kebijakan isolasi dari sistem Sibyl. Biji-bijian yang dimodifikasi ini mampu memenuhi 99% pasokan makanan di Jepang. Karena sudah dimodifikasi dan memiliki sedikit keragaman genetik, tanaman ini rentan terhadap resiko penyakit baru dan hama. Hal ini kemudian akan diantisipasi oleh proyek penanggulangan virus Uka no Mitama. Namun jika perlindungan ini terganggu, maka akan membahayakan seluruh sistem pertanian.

bio-human. Pada intinya, "menjadi mesin" tidak hanya berbicara tentang bagaimana teknologi dilekatkan pada tubuh manusia, tetapi juga soal bagaimana identitas manusia tidak lagi hanya didefinisikan dan dipahami melalui tubuh biologisnya, tetapi juga lewat mesin dan teknologi yang memengaruhi kehidupan sehari-hari, cara kita berpikir, merasa, dan melakukan interaksi dengan dunia.

Kembali ke pernyataan awal Braidotti terkait pergesaran subjektivitas *posthuman*, dari yang semula berorientasi terhadap *bios* kini beralih ke tata kelola *zoe*-sentris. Yang dimaksudkan di sini adalah terkait bagaimana "kehidupan" (*bios*) kini telah ditelanjangi menjadi *zoe,* lantaran kehidupan masyarakat (*bios*) telah dikomodifikasi menjadi sekadar objek data, sehingga membuat data terkait diri kita lebih penting daripada siapa kita sebenarnya. Kondisi demikian tercermin dengan jelas misalnya dalam bagaimana sistem Sibyl mengutamakan data *psycho-pass* sebagai satu-satunya dasar untuk melakukan tindakan terhadap masyarakat. Dengan melakukan pemindaian Cymatic terhadap gelombang otak menggunakan dominator, aparat dapat melihat data yang telah direkam dan dianalisis oleh Sibyl. Data ini ditampilkan dalam rupa *Hue*,[15] grafik mental, serta skor koefisien kejahatan. Skor inilah yang akan menentukan baik buruknya profil *psycho-pass* seseorang. Jika seseorang memiliki skor di antara 0–100, dia adalah warga negara yang taat hukum dan berperilaku baik. Sementara itu, mereka yang koefisien kejahatannya telah mencapai skor 100–299 akan diidentifikasi sebagai "kriminal laten". Semua orang sewaktu-waktu bisa menjadi kriminal laten, maka memburuknya skor *psycho-pass* harus segera ditangani melalui perawatan psikologis. Ketika sudah dilabeli oleh sistem sebagai seorang kriminal laten, sebagian besar dari mereka tidak dapat direhabilitasi (terkecuali korban *psycho hazard*) dan dianggap mampu bertindak kriminal di sepanjang kehidupan mereka. Oleh karena itu, status sosial mereka otomatis menurun, bahkan sampai pada tahap tidak lagi dipandang sebagai manusia. Para kriminal laten kini dihadapkan pada dua pilihan: menjalani sisa hidupnya di sel isolasi atau menjadi seorang *enforcer/*penegak**.** Jika memilih untuk menjadi penegak, mereka akan diberikan kebebasan untuk pergi ke dunia luar dan diperlakukan bak "anjing pemburu". Mereka dijuluki demikian karena dianggap dapat berfungsi sebagai instrumen untuk melayani sistem dalam mengendus para kriminal lainnya. Status kriminal laten sendiri merupakan sesuatu yang cukup problematis, lantaran mereka tidak pernah melakukan kejahatan apa pun. Bahkan,

[15] Warna yang menjadi cerminan tingkat stress seseorang dan menjadi tanda sehat atau buruknya status mental.

ada karakter seperti Shusei Kagari yang mendapatkan label tersebut sejak usia lima tahun. Sebagai anak kecil, dia seharusnya tidak mampu merencanakan suatu kejahatan yang berbahaya. Namun, bagaimanapun sistem menilai skor *psycho-pass*-nya terlalu tinggi sehingga dia harus masuk fasilitas isolasi. Pada akhirnya, dia diberikan tugas untuk menjamin keselamatan masyarakat dengan menjadi seorang penegak yang memburu dan membunuh kriminal lain sesuai perintah sistem Sibyl. Lalu, kategori yang terakhir adalah "kriminal potensial" dengan skor koefisien kejahatan melampaui angka 300. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang semasa hidupnya berusaha untuk tidak diidentifikasi sebagai orang yang menyimpang dari sistem, tetapi pada akhirnya memilih untuk bertindak semena-mena. Hal ini dikarenakan mereka merasa tidak memiliki kesempatan lagi untuk kembali ke jalur normal, sehingga memilih untuk membebaskan dirinya dari semua batasan yang telah diberlakukan, dan bertindak kriminal guna memuaskan keinginan mereka. Bagi mereka, sekali dicap oleh sistem sebagai penjahat, maka itu adalah akhir dari karier, pernikahan, dan segalanya. Ini menunjukkan bagaimana data masyarakat dalam sistem Sibyl mengalami proses penubuhan menjadi sebuah identitas algoritmik yang mendukung modulasi kontrol dari sistem itu sendiri. Identifikasi diri, utamanya bukan lagi bergantung pada diri jasmani kita, melainkan oleh data yang berbicara mewakili kita. Orang-orang diperlakukan bukan lagi sebagai subjek/individu, melainkan sebagai kumpulan statistik.

> *Kelihatannya kau tak bisa memilih hidup yang kau inginkan. Aku mengerti betapa sulitnya hal itu. Di zaman ini, sistem memutuskan kemampuan tiap orang, kita pun tak punya pilihan selain mengikutinya. Mau tidak mau, kita harus puas dengan kebahagiaan apa pun yang dipaksakaan pada kita …. Karenanya, kita tidak mampu mewujudkan impian kita yang sebenarnya … apa kau tak mau menyadari betapa berharganya dirimu*?—Rikako Oryo, dalam Season 1 Episode 6, "Return of the Lunatic Prince"[16]

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana dilema yang ditunjukan oleh Rikako ketika kehidupan dan moralitas bergantung sepenuhnya pada penilaian teknologi. Kita harus lebih memperhatikan bagaimana gagasan transhumanisme memiliki sebuah keprihatinan filosofis yang turut menyertainya. Hal ini dikarenakan sistem berlaku secara tidak manusiawi lantaran mengasingkan orang dari pekerjaan mereka. Jadi, orang tidak diberikan kesempatan untuk memilih pekerjaan sendiri, kecuali orang tersebut benar-benar berbakat

[16] Urobuchi, Gen (skenario), dan Naoyoshi Shiotani (sutradara). *Psycho-Pass.* Season 1, Episode 6, "Return of the Lunatic Prince". Disiarkan 16 November 2012 di Fuji TV.

seperti Akane; maka dari itu mereka hanya bisa menerima begitu saja apa yang ditugaskan. Berikut, sistem Sibyl juga mengasingkan orang dari dalam masyarakat seperti yang terjadi pada para kriminal laten. Pilihannya hanya ditembak mati (jika Anda adalah kriminal potensial), diisolasi, atau menjadi anjing pemburu (penegak). Sistem ini juga mengasingkan orang dari dirinya sendiri. Hal ini paling nyata dirasakan ketika orang kehilangan identitas dirinya dan digantikan dengan data yang bicara soal dirinya, serta adanya sistem yang mengekang potensi kreatif yang bisa ditimbulkan individu. Sekilas dari sudut pandang transhumanis, kita mungkin akan menganggap sistem pengaturan dalam dunia *Psycho-Pass* sebagai sebuah kondisi utopia, akan tetapi rupanya definisi kemanusiaannya sangat terbatas dan cacat. Saya justru agaknya melihat logika sistem Sibyl yang demikian sebagai sebuah degradasi terhadap nilai kemanusiaan, karena terlalu menjunjung tinggi data dan objektivitas sehingga gagal dalam menangkap kompleksitas realitas.

Perlu diakui bahwa "*becoming machine*" membawa begitu banyak perubahan yang signifikan dan akan sangat menolong kehidupan manusia dalam banyak aspek, terutama dalam memperluas jangkauan yang dapat dicapai manusia, dan di sisi lain membentuk identitas baru. Hanya saja penubuhan ini, hemat saya, bukan berarti harus berakhir pada pengeliminasian sisi humanis dan karakteristik kreatif-unik dari tiap individu. Saya pikir, hal itu merupakan sesuatu yang perlu dipertahankan untuk mengimbangi dominasi dari sistem yang mekanistis seperti mesin. Mari ambil contoh Akane, ia memiliki sifat keibuan yang senang merangkul dan melindungi. Sifat ini senantiasa dia bawa dalam hubungan dengan semua orang termasuk terhadap para kriminal laten, dan ini juga memengaruhi bagaimana ia mengambil tindakan di sepanjang *series*. Ia memperlakukan Kougami dan para penegak lainnya sama, sebagaimana ia memperlakukan orang lain pada umumnya. Karena sifatnya yang demikian, ia tidak sepenuhnya membutuhkan mesin lagi untuk mengetahui bahwa korban di episode pertama membutuhkan bantuan. Korban tersebut mengalami kondisi syok berat (*psycho hazard*) yang mengakibatkan ia terkontaminasi dan mengalami lonjakan koefisien kriminal. Dalam situasi ini, tentu saja para penegak yang bertindak berdasarkan sistem akan mencoba membunuhnya, dan dominator akan langsung menunjukkan mode *lethal eleminator*. Namun, beruntung Akane sigap, ia tidak menerima situasi tersebut dan membatalkan perintah Sibyl yang telah mengizinkan untuk membunuh. Beberapa waktu kemudian, setelah menerima perawatan, *psycho-pass* orang tersebut mulai pulih dan tidak lagi menjadi sasaran dominator. Terlepas dari kapasitas sistem untuk menentukan koefisien kriminal, rupanya sistem pre-

diktif tersebut dapat ditangguhkan ketika seorang inspektur memiliki kesadaran untuk mengambil jarak dan mempertanyakan kinerja sistem. Jadi, bahkan dengan penggunaan teknologi yang konvergen dan dinilai tidak ada ruang untuk kesalahan sekali pun, masih ada peluang untuk kesalahan positif pada realitanya.

Dengan demikian menurut saya, kondisi "menjadi mesin" merupakan kondisi yang telah dan tengah terjadi, tidak hanya pada tubuh masyarakat dalam anime *Psycho-Pass*, tapi juga dalam tubuh masyarakat kita di mana identitas telah digubah menjadi kumpulan objek data. Beruntungnya, saat ini kita masih memiliki jarak, ketimbang percaya dan bergantung penuh pada sistem seperti yang terjadi pada mayoritas masyarakat di anime *Psycho-Pass*. Tapi apakah ini artinya kita juga benar-benar bebas dari ancaman-ancaman yang dicerminkan dalam karya fiksi ini, ataukah kondisi kita sendiri tidak jauh berbeda? Hal itu akan diulas lebih lanjut pada bagian-bagian berikutnya. Yang jelas, penting untuk tetap menjaga jarak kritis, terutama dalam kaitannya dengan elemen kemanusiaan dari sistem teknologi, terkhusus pentingnya narasi identitas tiap individu yang tidak dapat sepenuhnya dipahami oleh basis data.

Sistem Sibyl: Mekanisme biopolitik dan kekerasan struktural di balik "utopia sistem pemasyarakatan yang sempurna"

> *Dulu, pada umumnya masyarakat mengunci pintu depan mereka karena tidak percaya pada orang lain adalah tata tertib dasar…. Sekarang, kita tidak lagi beranggapan bahwa orang lain tidak bisa dipercaya. Semua orang asing yang berjalan di jalanan merasa aman karena* psycho-pass *mereka sudah diuji. Masyarakat ini tertib karena didasarkan pada asumsi tersebut*.—Inspektur Ginoza, dalam Season 1 Episode 14, "Sweet Poison"[17]

Episode 14 berhasil mengungkap betapa masyarakat umum memercayai sistem Sibyl. Pada pandangan pertama, tentu saja kita akan berpikir ini adalah hal yang baik, sebab orang kini tidak perlu lagi meragukan satu sama lain. Namun, gagasan ini menjadi rusak pada episode yang sama ketika seorang pria yang mengenakan helm merampok apotek tanpa membunyikan alarm dan kemudian ditemukan secara brutal memukuli seorang wanita hingga tewas di jalan yang sibuk, dikelilingi oleh penonton dan bahkan pemindai *psycho-pass*. Namun, mirisnya tidak ada satu pun dari anggota masyarakat yang mencoba

[17] Urobuchi, Gen (skenario), dan Naoyoshi Shiotani (sutradara). *Psycho-Pass.* Season 1, Episode 14, "Sweet Poison". Disiarkan 24 Januari 2013 di Fuji TV.

melerai dan menolong wanita tersebut. Plot ini lagi-lagi menegaskan apa yang sudah disinggung pada bagian sebelumnya, yakni kesadaran individu dalam masyarakat perlahan-lahan telah digantikan oleh kesadaran mesin yang dinilai lebih objektif, sehingga aspek mesin lebih mendominasi pemikiran manusia. Yang memainkan peran sentral dalam kontrol sosial bukanlah masyarakat, melainkan teknologi konvergen yang tidak hanya mengkonfigurasi kejahatan, tetapi juga berperan sebagai hakim sekaligus algojo. Kejahatan dan hukum menjadi sesuatu yang didefinisikan oleh sistem Sibyl dengan memastikan segala jenis kebijakan dan aksi yang diambil sesuai dengan pedoman demi stabilitas masyarakat. Tindak kekerasan baru dapat dianggap sah jika mendapatkan legitimasi berupa izin yang diberikan oleh sistem kepada aparat penegak dan inspektur. Hal ini semakin menopang ilusi terkait sistem yang sepenuhnya dipercaya rasional dan logis, karena menghilangkan intervensi subjektif manusia dan tidak membuat kesalahan. Tentu saja, representasi dalam anime ini cukup ekstrem, ketika mesin bukan sekadar metafora dari terungkapnya struktur hukum yang tersembunyi, tetapi hukum itu sendiri direduksi menjadi sebuah mesin. Masyarakat yang telah diobjektivikasi menjadi data kini tunduk terhadap regulasi sistem yang memberikan sebuah utopia tentang sistem yang sempurna. Namun, apa yang barusan dibicarakan hanyalah ringkasan dari serangkaian kasus dan isu yang lebih kompleks di balik betapa bobroknya sistem Sibyl. Untuk itu, mari kita menggali lebih dalam mengenai bagaimana cara kerja Sibyl dalam menanamkan kekuasaannya serta mengapa keberadaannya justru menimbulkan kekerasan struktural.

Pertama-tama, mari kita identifikasi terlebih dahulu bagaimana awal mula dari kehadiran sistem Sibyl. Penggunaan sistem Sibyl dalam menentukan penjahat laten dengan bantuan Koefisien Kejahatan diperkenalkan pada periode tahun 2090–2100. Sementara itu, versi pertama sistem Sibyl sudah mulai diperkenalkan kepada masyarakat pada kisaran tahun 2030–2049. Pada masa itu, sistem Sibyl masih berupa sebuah *super computer* yang mampu melakukan pemindaian Cymatic dengan tepat dan ekstensif untuk meningkatkan keakuratan dalam "Ujian Bakat Ketenagakerjaan" yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan. Kemudian, berdasarkan usulan dari menteri perekonomian, sistem Sibyl hendak digantikan oleh sebuah sistem bernama "Panopticon"[18] yang digunakan untuk memantau aktivitas ekonomi dan lalu lintas warganya. Sayangnya, pada masa percobaan

[18] Nama 'panopticon' tampaknya terinspirasi desain arsitektur penjara oleh Jeremy Bentham yang dibahas panjang lebar oleh Foucault dalam bukunya *Discipline and Punish: The Birth of Prison*. Panopticon

untuk memantau lalu lintas, Panopticon ini mengalami kontroversi dan menemui kegagalan, sehingga dengan demikian sistem Sibyl menjadi satu-satunya sistem yang dipertahankan pemerintah. Seiring dengan perkembangan yang terjadi pada pemindaian Cymatic, pada tahun 2090 pengukuran menggunakan *psycho-pass* pun akhirnya dikembangkan dan diperkenalkan.[19]

Dengan cara yang tampaknya tidak terlalu brutal, Sibyl lewat *psycho-pass* harus mempertahankan kendali dan membatasi kategori manusia dengan baik, untuk menghindari pemberontakan. Pendekatan ini sejalan dengan perpecahan struktural yang pernah dijelaskan oleh Michel Foucault dalam *Discipline and Punish* mengenai "kota abad pertengahan yang dilanda wabah", sebuah contoh utopis dari masyarakat yang sempurna. Kota tersebut memerlukan sumber kendali yang lebih tinggi dan figur hierarkis guna menghilangkan kebingungan. Tugas itu akan diampu oleh seorang kepala yang akan melakukan penilaian terhadap orang-orang dan dengan paksa menentukan tempat dan fungsi sosial mereka dalam masyarakat. Semua itu dilakukan guna menghindari interaksi dengan orang sakit, yang tentu saja dapat memicu ledakan epidemi. Figur hierarkis patut menetapkan pembagian biner dan *branding*, ia membagi penduduk ke dalam beberapa kategori yang berlawanan, seperti gila atau waras, terinfeksi atau sehat. Untuk mengatasi kekacauan, sumber kekuasaan harus melakukan kontrol dan kategorisasi.[20] Fungsi serupa juga dilakukan oleh sistem Sibyl yang berfungsi secara kolektif sebagai figur hierarkis. Ini dilakukan dengan tujuan untuk menghilangkan segala unsur ketidakpastian dengan mengikuti prinsip "orang yang tepat untuk pekerjaan yang tepat". Dengan kebijakan yang mirip dengan sosialisme, sistem ini menghilangkan persaingan dan menjamin lapangan kerja secara penuh, menciptakan sebuah kondisi masyarakat utopis yang pemerintahnya telah mencapai keamanan dan stabilitas.

Sistem Sibyl kini telah mengambil alih dan diterima sebagai kekuatan dalam pengambilan keputusan yang bersifat unggul karena keakuratan dan ketelitiannya tanpa memperhitungkan sisi subjektivitas dan kompleksitas manusia. Sistem ini juga menjalankan fungsi vital bagi pertumbuhan dan kemakmuran negara karena menentukan prospek pekerjaan, pendidikan, serta

---

merupakan sebuah alat pengawasan yang memiliki struktur melingkar dengan menara di tengahnya.

[19] Dicatat dalam *PSYCHO-PASS サイコパス OFFICIAL PROFILING* (Tokyo: Kadokawa Shoten: 2013).

[20] Michel Foucault, *Discipline and Punish*, trans. oleh Alan Sheridan (New York: Vintage Books, 1995), 197.

kontrol jenjang karier warganya. Ujian yang dilakukan oleh Sibyl kepada masyarakat bahkan dapat menentukan siapa yang akan menjalankan pemerintahan, sehingga pejabat terpilih tidak lebih daripada boneka yang dikendalikan oleh Sibyl dari bayang-bayang. Lebih mencengangkan lagi adalah adanya rahasia yang dipendam di balik mesin ini. Rupanya, Sibyl tidak sepenuhnya merupakan teknologi buatan. Ia memiliki sebuah inti utama yang terdiri dari 200 lebih otak manusia yang pernah dimiliki oleh psikopat paling berbahaya di Jepang, yang nantinya membentuk sebuah "sistem pikiran" (*hive mind*). Adapun kualifikasi otak yang diperlukan untuk menjadi bagian dari sistem pikiran ini haruslah berasal dari sosok yang memiliki kepribadian dan cara berpikir berbeda daripada manusia pada umumnya, tanpa gejala kriminal (atau "*Criminally Asymptomatic*"[21]) seperti Shougo misalnya, serta mengawasi tindakan manusia tanpa empati maupun simpati yang dapat mengaburkan penilaian. Hal ini dilakukan agar sistem dapat mempelajari pola pikir dan tindakan masyarakat, sehingga dapat memberikan penilaian yang lebih objektif tanpa emosi.

Karena keberadaan sistem Sibyl, hak memilih manusia secara umum telah dikesampingkan, dan ini membuat kita bertanya-tanya, apakah kesadaran diri masih ada atau tidak. Dan seperti yang sudah penulis jelaskan di subjudul "*becoming machine*", sistem semacam ini justru mengalienasi individu dari pekerjaannya, dari masyarakat, dan bahkan dari dirinya sendiri. Kesadaran diri perlahan-lahan mulai pudar, sementara hampir sebagian besar orang memiliki kehidupan yang terjamin—selama patuh terhadap sistem dalam menjaga harmoni dan stabilitas. Jadi, sebenarnya ada unsur keterpaksaan ketika ketaatan terjadi bukan karena masyarakat sepenuhnya sadar, tapi karena takut terhadap pengawasan yang dilakukan oleh sistem. Ini membuat masyarakat secara rutin memeriksa kadar stres milik mereka dan menjalani terapi karena takut sewaktu-waktu dicap sebagai seorang kriminal laten. Karena koefisien kejahatan dijadikan sebagai objek data, batasan antara pelaku kejahatan dan potensi kejahatan pun kini menjadi kabur. Kondisi semacam ini menggambarkan pergeseran subjek *post*-antroposentrik yang dibicarakan dan hendak dilawan oleh Braidotti, yakni subjek tidak lagi dilihat sebagai individu, melainkan sebagai kumpulan statistik yang diindeks ke dalam profil konservatif yang dapat diprediksi. Melalui standardisasi kemanusiaan menggunakan sistem *psycho-pass*, Sibyl tidak hanya mempunyai kekuatan untuk menentukan peran individu di masyarakat, namun juga menentukan apakah individu

[21] Kategori individu yang tidak menunjukkan gejala apa pun dalam pemindaian simatiknya saat melakukan kejahatan.

diperbolehkan atau tidak untuk masuk ke dalam masyarakat. Itulah sebabnya ketimbang menyerahkan diri, ada kalanya para individu yang melampaui skor 100 (kriminal laten dan kriminal potensial) malah semakin bertindak menjadi-jadi untuk meluapkan keresahannya, karena menganggap bahwa ini sudah menjadi akhir dari kehidupannya sebagai manusia yang dapat diterima oleh sistem Sibyl. Ironisnya, Sibyl juga menggunakan kriminal laten untuk dilepaskan ke masyarakat sebagai penegak (*enforcer)*, tetapi tetap saja status mereka adalah warga negara kelas dua yang diperlakukan sebagai submanusia. Masyarakat yang diterima oleh Sibyl adalah individu dengan skor di bawah 100, dan kebanyakan mereka tidak lagi mempertanyakan sistem,[22] serta mendapatkan ketenangan karena telah berhenti berpikir. Penulis akan menyebut kondisi matinya kesadaran masyarakat sebagai *mindless society*, karena mereka dengan mudah menyerahkan kepercayaan pada Sibyl yang menawarkan "utopia tentang sistem pemasyarakatan yang sempurna".

Mari kita lihat kembali kasus perampokan dan pembunuhan oleh sekelompok orang berhelm yang sempat disinggung di awal subjudul ini. Kita tentu bertanya-tanya, mengapa masyarakat hanya menonton bahkan beberapa melewatinya dengan tenang. Ini disebabkan oleh *mindless society* yang telah berhenti berpikir, tidak ada lagi rasa kecemasan atau ketakutan karena mereka percaya bahwa sistem Sibyl akan segera menanganinya, sehingga keterlibatan mereka tidak diperlukan. Ketika mereka ditanya tentang hal itu, mereka mengungkapkan bahwa mereka tidak mengerti apa yang sedang terjadi. Mereka tidak mempertanyakan penilaian sistem Sibyl meskipun kejahatan terjadi di depan mata. Makishima mengejek masyarakat semacam ini, dan dengan sengaja menciptakan helm tersebut untuk menunjukkan bagaimana mereka telah berperilaku seperti ternak (tidak punya kesadaran; tidak mampu

[22] Pengecualian juga terjadi pada kasus Akane, sosok inspektur dengan *psycho-pass* yang sangat stabil meskipun telah menyaksikan hampir segala hal yang terjadi di lapangan dan di balik sistem Sibyl. Dibanding rekan-rekannya, ia justru merupakan sosok inspektur yang paling resah dan mempertanyakan terkait kelayakan kinerja sistem Sibyl. Pengecualian lainnya juga terjadi pada kasus "*Criminally Asymptomatic*". Mereka tidak memiliki koefisien kejahatan yang tinggi karena punya pola pikir dan prinsip moral yang berbeda sehingga tidak merasa bersalah secara emosional ketika melakukan kejahatan. Mereka kerap kali berteman dengan para kriminal potensial dan mencoba mendorong orang-orang melakukan kejahatan sebagai bentuk perwujudan kehendak bebas seperti yang dilakukan oleh Makishima Shougo yang mendalangi begitu banyak kejahatan.

membuat keputusan dan penilaian untuk diri sendiri maupun orang lain) yang dengan mudah digiring mengikuti kehendak sistem.

> *Ini adalah alat yang dibuat demi meningkatkan kesadaran masyarakat untuk hidup seperti manusia dan menghentikan mereka dari hidup menganggur seperti hewan ternak .... Orang-orang telah disesatkan oleh Sibyl, dan menjadi tidak mampu untuk memberikan penilaian dengan baik terkait bahaya yang ada di hadapan mereka*.—Makishima Shougo, dalam Season 1 Episode 20, "Where Justice Lies"[23]

Perasaan simpati dan empati manusia juga semakin ditantang di bawah sistem pendataan kejahatan macam ini, sebab seseorang rentan tercemar koefisien kejahatan jika berinteraksi dengan penjahat. Kondisi tersebut tentu saja semakin mengukuhkan posisi Sibyl sebagai pengambil keputusan dan penentu baik dan buruk. Jika saja masyarakat tahu bahwa ada cara untuk mengelabui pemindaian Cymatic seperti helm yang digunakan oleh kelompok kekerasan, atau jika sosok seperti Shougo yang menjadi dalang, dan para *Criminally Asymptomatic* lainnya diumumkan ke publik, dapat dipastikan bahwa kepanikan di masyarakat tak bisa dihindari, dan ada kemungkinan masyarakat juga akan menyadari bahwa utopia sistem pemasyarakatan yang sempurna sejatinya hanyalah *gimmick* untuk menyembunyikan kekurangan yang ada di bawah.

Kekurangan dari sistem Sibyl yang hendak mewujudkan stabilitas juga tampak misalnya pada kasus "defisiensi *eustress*" yang menimpa ayah Rikako Oryo.[24] Ayah Rikako dulunya merupakan seorang pelukis terkenal yang diminati karena sifat transgresif dalam berbagai eksplorasi artistiknya. Sayangnya, semenjak hadirnya sistem Sibyl, ia tidak bisa lagi dengan bebas menuangkan ekspresinya ke dalam karya seni, karena sistem ini melakukan intervensi ke dalam berbagai aspek budaya dan seni. Sibyl akan merekomendasikan karya dengan kriteria tertentu yang hanya bisa dilakukan oleh seniman resmi yang ditunjuk Sibyl. Kondisi demikian tentu saja kurang menguntungkan bagi ayah Rikako sehingga harus mengalami kematian akibat defisiensi *eustress*,[25] yakni sejenis penyakit saraf yang membuat seseorang mati dengan tenang dalam keadaan koma. Koma ini membuat penderitanya menjadi seperti mayat hi-

[23] Urobuchi, Gen (skenario), dan Naoyoshi Shiotani (sutradara). *Psycho-Pass.* Season 1, Episode 20, "Where Justice Lies". Disiarkan 7 Maret 2013 di Fuji TV.

[24] Rikako Oryo adalah seorang psikopat yang mengekspresikan kecintaannya terhadap sastra dan seni dengan membunuh dan mengubah korbannya menjadi sebuah karya berdasarkan novel Shakespeare. Ia pernah bekerja dengan Makishima Shougo

[25] *Eustress* adalah sejenis stres yang positif, kebalikan dari *distress.*

dup sampai sistem saraf dan fungsi vital organnya mati, sehingga penderita akhirnya harus meninggal karena gagal jantung. Penyakit ini merupakan efek samping dari kehidupan yang bebas stres, perawatan mental yang berlebihan, serta hilangnya alasan pribadi untuk hidup. Orang yang meninggal dalam kondisi ini biasanya memiliki warna jiwa (mengacu pada grafik hue) yang putih bersih pada *psycho-pass* mereka. Sayangnya, sistem Sibyl menolak untuk mengakui hal ini. Oleh karena itu, satu-satunya cara yang tersedia bagi pasien adalah ditempatkan di fasilitas perawatan mental untuk kemudian dirawat sampai pasien meninggal. Kematian mereka kemudian dicantumkan sebagai "gagal jantung karena sebab yang tidak diketahui". Tentu saja kondisi ini merupakan hal yang miris, lantaran kondisi stabil yang diciptakan oleh Sibyl untuk menjauhkan masyarakat dari ancaman justru menjadi penyebab utama kematian masyarakat yang dipicu oleh defisiensi *eustress*.

Sibyl, selaku otoritas pengambil kebijakan yang menentukan keputusan politis atas tubuh manusia dan populasi, tentu saja menerapkan mekanisme biopolitik dalam praktiknya. Namun, kita tidak bisa serta merta mereduksi kekuasaan Sibyl sekadar sebagai sebuah bentuk *biopower*[26] atau tata kelola algoritmik, karena di samping melakukan pengaturan lewat penahanan dan terapi, Sibyl juga memiliki kekuasaan berdaulat yang dapat menentukan hidup dan mati sebagaimana yang terjadi dalam *sovereign power*.[27] Untuk itu, hemat saya, penting bagi kita memperhatikan tanggapan Giorgio Agamben mengenai *biopower* sebagai sesuatu yang masih dapat berkorespondensi dengan bentuk kekuasaan yang lebih kuno (*sovereign power*), sebab produksi tubuh biopolitik yang disebutnya *bare-life* (kehidupan yang dapat dibunuh/ditelanjangi dari hidup politisnya) merupakan sesuatu yang dapat ditemukan

[26] *Biopower* dalah salah satu jenis kekuasaan dalam masyarakat yang berkaitan dengan regulasi dan kontrol populasi, khususnya lewat mekanisme yang memengaruhi aspek biologis, kesehatan, maupun kehidupan manusia. Tujuan utamanya adalah memperkuat kehidupan secara kolektif. Karena muncul dalam konteks era modern, relasi kuasa *biopower* lebih bersifat horizontal-heterarkis, yang artinya kontrol terhadap kekuasaan tersebar di seluruh populasi.

[27] *Sovereign power* adalah bentuk kekuasaan berdaulat dengan penguasa atau lembaga politik memiliki kuasa mutlak, dan hukum menjadi alat untuk mengamankan kedaulatan penguasa serta menjaga stabilitas di masyarakat. Dalam aspek kontrol politik, *sovereign power* bersifat vertikal-hierarkis dan pada umumnya dapat diidentifikasi pada model kekuasaan tradisional dengan penguasa sebagai otoritas tertinggi, bahkan dapat memutuskan hidup dan mati warganya.

sebagai aktivitas asli dari *sovereign power*.[28] Hal ini dipertegas oleh Agamben dalam gagasannya tentang *state of exception* atau "keadaan pengecualian" yang diterapkan pada situasi darurat, dan berfungsi sebagai aparat yang sewaktu-waktu dapat diaktifkan oleh penguasa untuk menghentikan norma hingga hak-hak dasar individu: "*The functioning of the juridical order ultimately rests on an apparatus—the state of exception—whose purpose is to make the norm applicable by temporarily suspending its efficacy.*"[29]

Kutipan Agamben menunjukkan bagaimana "keadaan pengecualian" menjadi perangkat/aparat hukum yang memungkinkan mesin yuridis dapat secara legal melampaui suspensi hak-hak individu yang seharusnya dilindungi oleh hukum. "Keadaan pengecualian" ini jugalah yang membuat pemerintah mampu melakukan tindakan-tindakan yang secara normal tidak akan diizinkan oleh hukum, seperti misalnya penangkapan tanpa pengadilan, pembatasan terhadap kebebasan individu, penahanan tanpa batas waktu, dan sebagainya. Dengan demikian, hukum yang melindungi individu akhirnya dikesampingkan atau bahkan diabaikan dalam rangka menjaga keamanan, stabilitas, atau kepentingan tertentu suatu negara. Dalam konteks *Psycho-Pass*, Sibyl tidak hanya mengambil peran sebagai hakim tetapi juga aparat sampai pada taraf tertentu, dan proses yuridis direduksi melalui pengambilan keputusan oleh senjata dominator yang terhubung secara langsung ke sistem Sibyl.[30]

---

[28] Giorgio Agamben, *Homo Sacer: Sovereign Power and Bare Life*, trans. oleh Daniel Heller-Roazen, 1st edition (Stanford, Calif: Stanford University Press, 1998), 11.

[29] Giorgio Agamben, *State of Exception* (Chicago: University of Chicago Press, 2005), 58.

[30] Dominator merupakan senjata yang hanya dapat digunakan oleh pengguna terdaftar, yakni para penegak dan inspektur polisi. Ketika senjata ini diarahkan kepada target, ia akan mulai membaca dan mengirim update terhadap data *psycho-pass* individu, kemudian diterima oleh sistem Sibyl yang akan mengkalkulasikan koefisien kejahatan target. Ketika target dipastikan memiliki nilai koefisien yang melampaui tingkat tertentu, dalam kondisi mental yang tidak stabil, serta punya kecenderungan melakukan kekerasan, maka pistol ini baru dapat dioperasikan. Senjata ini secara *default* dirancang dengan alat pengaman yang membuat pelatuk tidak dapat diaktifkan sendiri oleh pengguna, guna menghindari insiden penembakan terhadap orang yang tidak bersalah. Jadi ia baru bisa berfungsi jika terhubung secara nirkabel terhadap sistem Sibyl. Ada tiga mode yang dapat digunakan oleh dominator: yang pertama adalah *non-lethal paralyzer*, merupakan mode yang tidak mematikan dan berfungsi melumpuhkan target yang dirasa masih dapat direhabilitasi. Mode kedua *lethal eliminator*, yang sesuai namanya, merupakan mode mematikan dan bisa memusnahkan tubuh hingga tidak tersisa. Mode ini

Lewat alat ini jugalah Sibyl akan memutuskan mana yang harus dimusnahkan dan mana yang harus dilumpuhkan, sementara personel dari biro keamanan publiklah yang akan menarik pelatuknya. Dengan persetujuan ideologis dari masyarakat, Sibyl berhasil menyebarkan fiksi soal mesin yang sepenuhnya objektif dan rasional dalam pengambilan tindakan. Alhasil, manusia kini tidak perlu lagi mengambil keputusan yang berdaulat. Walaupun pada realitanya, sistem ini cacat dan buta karena kesulitan membedakan penjahat dan sandera/korban, bahkan sejak di episode pertama. Karena pemindai simatiknya didasarkan pada pengukuran stres warga, maka ia mengklasifikasikan penjahat dan korban tersebut sebagai sosok yang pantas menerima eksekusi mati di tempat. Jelas bahwa ini tidak sejalan dengan fiksi yang disebarkan oleh Sibyl, dan keterbatasan dari sistem teknologi yang ditutupi itu juga kerap kali dijadikan dalih sebagai "situasi darurat" yang kemudian menghasilkan serangkaian kekerasan struktural. Dengan demikian, setidaknya ada dua jenis situasi darurat yang membuat Sibyl dapat mengambil tindakan berdasarkan "keadaan pengecualian": yang pertama adalah ketika individu melakukan tindakan yang melanggar hukum atau tidak mematuhi anjuran untuk melakukan terapi dan rehabilitasi; lalu yang kedua adalah ketika kelemahan sistem terekspos dan kedudukannya terancam.

Mari kita bahas dulu soal kategori situasi darurat yang pertama, yakni bagaimana sistem Sibyl menindak warga yang mengalami lonjakan nilai koefisien kejahatan tanpa pandang bulu (tidak mampu membedakan korban dan pelaku kejahatan). Karena tidak ada lembaga seperti pengadilan, maka dominator lewat otorisasi yang ditentukan oleh Sibyl akan mengambil peran sebagai hakim yang menentukan hidup dan mati seseorang saat angka koefisien kejahatan yang tinggi terdeteksi. Artinya, pada saat yang sama ketika dominator tersebut diarahkan ke warga, maka secara otomatis warga tersebut ditelanjangi dari hak sipilnya untuk membela diri atau memberikan keterangan. Dominator dan Sibyl menjadi "mesin pengecualian" yang membenarkan pembatasan hak-hak individu. Padahal, "mesin pengecualian" ini hanyalah bentuk automatisasi yang menjalankan fungsi operasional dari sistem hukum-

---

dapat digunakan pada individu dengan koefisien kejahatan di atas 300 poin. Mode ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu oleh pengguna. Mode ketiga adalah *explosive destroy decomposer* atau dikenal juga sebagai mode *anti-material* yang dapat digunakan terutama untuk melawan benda/target yang sulit dimusnahkan, seperti zirah besi, kendaraan besar, *drone*, dan lain sebagainya. Mode anti material juga dapat digunakan pada target manusia yang memiliki tingkat bahaya sangat tinggi, seperti teroris atau pelaku bom bunuh diri yang menggunakan bahan peledak.

politis tanpa pertimbangan etika yang mendalam. Tentu saja hal serupa juga tengah terjadi di realitas kita, yakni ketika negara modern menggunakan keadaan darurat untuk membenarkan tindakannya dalam menciptakan kategori subjek yang dapat diabaikan oleh hukum. Kasus-kasus ini dapat dengan mudah kita jumpai pada negara-negara yang terlibat dalam situasi konflik. Ambil saja contoh misalnya orang-orang Palestina yang selalu berada dalam pengawasan teknologi super canggih dengan *drone* dan kamera pengawas milik Israel yang mampu memindai wajah; rakyat sipil Gaza yang harus menjadi korban perselisihan antara Hamas dan Israel; konflik dan diskriminasi di Myanmar yang membuat etnis Rohingya harus luntang-lantung di lautan, menumpang di negeri orang, dan bahkan mengalami penolakan dari tempat yang menampung mereka; hingga masyarakat yang harus menghadapi aksi pengusiran, pemukiman, hingga eksploitasi sumber daya alam secara paksa karena situasi politis atau krisis tertentu. Subjek semacam ini dijuluki oleh Agamben sebagai *Homo Sacer* yang merujuk pada individu yang dikecualikan dari perlindungan hukum dan dapat dihukum tanpa perlindungan hukum. Individu yang telah ditelanjangi hak hidupnya kini masuk ke dalam modus *bare-life*. Kembali ke teks fiksi yang tengah kita bedah, penggunaan dominator sebagai alat represi yang digunakan oleh aparat merupakan salah satu gambaran yang ekstrem mengenai bagaimana individu dalam sekejap dapat beralih ke dalam modus *bare-life*. Ini terjadi karena jika koefisien kejahatan terdeteksi mencapai angka 300, maka sistem akan menilai bahwa orang tersebut tidak layak berada di masyarakat maupun sel isolasi, dan dengan seketika dominator diatur untuk masuk ke dalam mode *lethal eliminator* sehingga dalam sekejap tubuh target meledak hancur hanya menyisakan darah dan setumpuk organ perut. Dengan cara inilah seseorang yang sebelumnya memiliki nama, kepribadian, serta keluarga dihapuskan tanpa meninggalkan apa pun kecuali organ perut yang sepenuhnya tidak dapat diidentifikasi milik siapa. Dominator tidak hanya memusnahkan targetnya, tapi juga menghilangkan peluang bagi individu tersebut untuk dapat diidentifikasi dan disesali. Proses pembersihan semacam ini sangat sempurna karena tidak ada satu pun jejak kekerasan yang ditinggalkan oleh Sibyl. Tidak ada lagi yang perlu dimintai maaf karena tubuh sudah tidak ada lagi; sekalipun masih ada organ yang tersisa, tidak dapat dikenali untuk menemukan siapa yang dapat dimintai maaf. Faktanya, setiap kali Sibyl diaktifkan, akan selalu ada orang yang diasingkan atau dipersekusi oleh sistem: kritikus sosial, kelompok politik, mahasiswa, dosen universitas, dan beberapa petani—pada dasarnya, atau siapa pun yang dianggap tidak berguna dan mengancam di orde baru.

Situasi darurat yang kedua adalah ketika situasi bersifat tidak menguntungkan bagi sistem hukum. Ini terjadi misalnya ketika seorang penegak bernama Shusei Kagari menemukan informasi yang sangat rahasia di balik sistem Sibyl.[31] Tentu saja informasi semacam ini seharusnya sangat rahasia, karena jika terekspos ke publik maka akan timbul guncangan yang hebat. Sayangnya, ketika Kagari mengetahui informasi tersebut, ia tertangkap basah oleh Joshu Kasei, kepala biro keamanan publik yang rupanya merupakan *avatar humanoid* Sibyl. Sebagai avatar Sibyl, Kasei memiliki kemampuan menangguhkan norma-norma yang ditetapkan oleh Sibyl, bahkan mengesampingkan penilaian asli yang diberikan oleh dominator. Itulah sebabnya Kasei dapat mengeliminasi Shusei menggunakan mode *lethal eliminator* meskipun Shusei tidak memiliki koefisien kejahatan di atas batas yang ditentukan. Pada titik ini, kita bisa melihat bagaimana sistem Sibyl memperlakuan para *Criminally Asymptomatic* jauh lebih baik daripada para kriminal laten. Sibyl akan mencoba melakukan perundingan dengan para *Criminally Asymptomatic*, bahkan mengajak orang-orang pada golongan tersebut untuk menjadi bagian dari sistemnya untuk membangun masyarakat yang ideal terlepas dari berbagai tindakan yang sudah mereka lakukan. Namun, sikap Sibyl pada para kriminal laten sangat dingin karena sistem menganggap bahwa orang dengan golongan ini tidak begitu berguna selain menjadi "anjing pelacak" yang dapat dibuang ketika tidak berguna lagi atau ketika mengancam akan menggigit tuannya. Inilah yang terjadi pada Shusei. Tubuhnya kini telah dilenyapkan oleh dominator sehingga tidak bisa ditemukan oleh siapa pun. Banyak orang dari biro keamanan publik yang tidak mengetahui apakah Shusei terbunuh atau melarikan diri dari tugasnya sebagai penegak. Perlakuan Sibyl yang demikian benar-benar menunjukkan bahwa ia adalah badan yang berdaulat dan punya hak istimewa untuk mengatur bagaimana cara merawat tubuh masyarakat sebelum dan sesudah kematian. Apa yang dilakukan oleh Sibyl lagi-lagi menegaskan bahwa hukum ada dan berpihak pada kepentingan penguasa dengan memberikan imunitas untuk melampaui suspensi hukum itu sendiri.

Pada realitasnya, cara sistem hukum kita bekerja juga tidak jauh berbeda. Sesuai yang diungkapkan oleh Foucault dalam *Discipline and Punish*, alih-alih menciptakan tatanan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera, hukum justru kerap kali dibuat untuk mempertahankan kepentingan kelas penguasa. Sistem hukum tidak dimaksudkan untuk mencegah kejahatan, mereformasi

[31] Lihat, misalnya: Urobuchi, Gen (skenario), dan Naoyoshi Shiotani (sutradara). *Psycho-Pass.* Season 1, Episode 16, "The Gates of Judgment". Disiarkan 7 Februari 2013 di Fuji TV.

penjahat, atau bahkan mewujudkan keadilan. Meskipun sangat mungkin masih ada aparat yang menjunjung tinggi prinsip keadilan, hal tersebut masih sepenuhnya konsisten dengan *statement* yang dibuat oleh Foucault. Fungsi dari "sistem hukum" adalah mengubah "situasi yang tidak adil" atau "mendaur ulang penjahat" menjadi sesuatu yang berguna, atau paling tidak menguntungkan bagi kelas penguasa. Itulah mengapa banyak kasus ketidakadilan yang cenderung diperlakukan lebih lunak, misalnya Anda hanya berguna bagi kelas penguasa terutama jika Anda memiliki sesuatu bersifat "eksplisit kapitalisme", tetapi tidak berlaku sebaliknya kepada golongan bawah yang mana penguasa tidak merasa kalau mereka punya kepentingan untuk berurusan dengannya. Kalaupun mereka berurusan, itu tak lain merupakan upaya menciptakan sistem kapitalis yang lebih *sustain*. Itulah sebabnya hukum akan selalu tajam ke bawah dan tumpul ke atas. Hal seperti ini tentunya cukup sering kita temui, mulai dari kasus sengketa tanah/perusakan lingkungan hidup antara perusahaan-pemerintah dengan masyarakat; sampai berita yang beredar di tahun 2015 lalu perihal seorang perempuan lansia (Asyani) yang dipidana sebagai pelaku pencurian kayu oleh Perhutani dengan landasan undang-undang yang harusnya menjerat pelaku perusakan hutan yang masif dan berskala besar. Hukum yang ringkih tak berdaya ketika berhadapan dengan kasus korupsi yang melibatkan sekelompok elit, bahkan mereka seakan kebal hukum; tetapi di hadapan rakyat proletar, ia tampil garang layaknya mesin pembunuh. Pada akhirnya, hukum akan mendukung pihak yang dianggap menguntungkan dengan meringankan atau bahkan tidak memberikan sama sekali beban hukuman (lebih representatif bagi kelas berkuasa karena punya pengaruh di sana). Inilah yang menyebabkan lahirnya berbagai dimensi kekerasan struktural yang akan mengorbankan pihak yang kondisinya lebih lemah dan rentan dimanipulasi. Mereka harus menjadi "korban keadaan" sekaligus "korban hukum" karena tidak memiliki legitimasi maupun kekuasaan yang mampu membentuk dan menentukan arah hukum berlaku.

Hubungan antara pemerintah dengan sistem hukum yang keliru dan tidak lengkap juga diilustrasikan lebih lanjut dalam pemilihan nama "Sibyl" itu sendiri. Nama sistem Sibyl sendiri diambil dari mitologi Yunani tentang Sibyl Cumaean, seorang *oracle* yang menginginkan hidup abadi dari dewa Apollo, tetapi lupa untuk meminta awet muda. Ini membuatnya tertimpa kesialan sebab tubuhnya menyusut menjadi sangat kecil hingga dapat dimasukkan ke dalam stoples dan digantung di pohon. Ia juga menjadi bahan ejekan anak-anak di desa yang menari mengelilinginya sambil berkata "Sibyl, Sibyl,

apa yang kamu inginkan?" yang kemudian dibalas Sibyl, "Saya ingin mati."[32] Dengan menggunakan nama Sibyl, penulis menangkap bahwa kreator hendak menunjukkan persamaan penting antara "sistem Sibyl-*psycho-pass*" dengan "mitologi Yunani-Cumaean Sibyl": keduanya memiliki hasrat yang tajam dan penting, tetapi membuat kesalahan karena tidak memikirkannya dengan matang. Keinginan ceroboh dari sistem Sibyl untuk mempertahankan utopia tentang sistem pemasyarakatan yang adil dan sempurna membawa dirinya pada sebuah konsekuensi miris, yakni "ketenangan neraka" yang ia pilih sendiri. Dengan dalih keadaan darurat, ia mengawasi secara terus menerus dan menggerus kesadaran masyarakat, hingga pada titik di mana ia melakukan berbagai praktik diskriminasi dan kekerasan struktural untuk menegaskan kedaulatannya dan mengeliminasi berbagai hal yang bisa mengancam statusnya. Hukum yang seharusnya hadir untuk menghancurkan kekerasan, kini malah melestarikan kekerasan.

Sementara itu di lain sisi, kita berada pada situasi yang mirip dengan apa yang diungkapkan oleh *Psycho-Pass*, Agamben, dan Foucault dalam kaitannya dengan tatanan yuridis politik di zaman kita. Keadaan pengecualian telah menjadi sebuah norma dan keputusan yang bersifat politis guna mempertahankan kekuasaan. Ini dilakukan melalui pemberian persetujuan kepada para aparatus untuk membantu hukum bertahan melampaui suspensinya sendiri dan memicu berbagai tindak kekerasan sistemik maupun struktural yang lagi-lagi mengorbankan kelompok masyarakat yang kecil dan rentan.

Masyarakat Kontrol: ilusi kebebasan di bawah bayang-bayang pengawasan sistem algoritmik

> *Benarkah ini sebuah sistem? Atau sebuah penjara yang besar? Apa yang Anda sebut sebagai masyarakat yang aman, saya sebut sebagai penjara. Panopticon. Fasilitas yang bisa mengamati setiap tahanan sekaligus. Sibyl mungkin bentuk yang terburuk. Kita bisa mengendalikan banyak tahanan hanya dengan sedikit*

[32] Bukti rujukan lebih lanjut dapat dilihat pada episode 1 dan 17. Yang pertama ketika Tomomi Masaoka menyebut penilaian Sibyl sebagai "ramalan", dan yang kedua ketika Joshu Kasei menyatakan kepada Makishima, "Saya merasa seperti seorang nabi dari sebuah mitos." Lihat: Urobuchi, Gen (skenario), dan Naoyoshi Shiotani (sutradara). *Psycho-Pass.* Season 1, Episode 1, "Crime Coefficient." Disiarkan 12 Oktober 2012 di Fuji TV; Urobuchi, Gen (skenario), dan Naoyoshi Shiotani (sutradara). *Psycho-Pass.* Season 1, Episode 17, "Iron Heart". Disiarkan 12 Februari 2013 di Fuji TV.

> *penjaga.*—Makishima Shougo, dalam Season 1 Episode 16, "The Gates of Judgment"[33]

Kehadiran sistem Sibyl telah mengubah begitu banyak aspek kehidupan; mulai dari masyarakat yang berbasis data, hingga potensi kekerasan struktural yang muncul dari padanya. Konsekuensi dari upaya membuat masyarakat yang aman (*safe society*) oleh Sibyl adalah hilangnya kebebasan dan kehidupan dalam penjara. Makishima bahkan secara lebih eksplisit menyebut sistem ini ibarat panopticon: sistem pengawasan yang dapat membuat para narapidana berperilaku baik tanpa menggunakan cambuk dan rantai, cukup hanya dengan membuat mereka berpikir bahwa mereka tengah diperhatikan. Terlebih lagi, sistem Sibyl mengilustrasikan ketidaksadaran teknologi dalam masyarakat sebagai ketidaksadaran politis atas nilai-nilai yang tertanam dalam teknologi yang tentu saja tidak pernah benar-benar adil dan netral. Lantas bagaimana dengan realitas teknologi *surveillance* di bawah sistem algoritmik yang tengah terjadi di era kita saat ini?

Menarik bahwa dalam penelusuran yang dilakukan oleh penulis, anime yang rilis pada tahun 2012 ini rupanya cukup sejalan dengan program nyata yang dijalankan di RRT dua tahun kemudian, yakni sistem kredit sosial yang dikenal dengan sebutan SCSP (Social Credit System Project). Diluncurkan oleh partai komunis, sistem ini sangat mirip dengan Sibyl yang menentukan skor sebagai tolak ukur bahaya/ancaman yang dapat ditimbulkan oleh suatu individu. SCSP adalah proyek ambisius pemerintah RRT dalam menciptakan sistem yang mampu mengukur integritas sosial dan sipil serta nilai kredit keuangan. Sistem ini tidak hanya memperhitungkan informasi keuangan seseorang, tetapi juga mencakup riwayat pembelian, aktivitas politik, dan interaksi dengan orang lain. Baik perusahaan maupun individu akan memiliki skor warga yang akan dievaluasi secara terus-menerus oleh seseorang melalui jaringan digital. Tujuan utama SCSP, menurut pemerintah RRT, adalah untuk menumbuhkan kejujuran di kalangan warga. Pemerintah mencari cara-cara digital baru untuk menumbuhkan kepercayaan dan mengawasi "ketidakjujuran" yang dianggap menimbulkan korupsi, penipuan komersial, kejahatan keamanan pangan, produksi dan penjualan barang-barang palsu, penghindaran pajak, dan melarikan diri dari utang bank. Pemerintah RRT juga sudah mulai menerapkan sistem reward and punishment yang memberikan penghargaan kepada mereka yang mematuhi cita-cita pemerintah, dan menghukum mereka

[33] Urobuchi, Gen (skenario), dan Naoyoshi Shiotani (sutradara). *Psycho-Pass.* Season 1, Episode 16, "The Gates of Judgment". Disiarkan 7 Februari 2013 di Fuji TV.

yang menyimpang dari cita-cita tersebut. Contoh penerapannya dapat dilihat dari proyek percontohan yang dilakukan di kota Rongcheng. Para penduduk mulanya diberikan 1000 poin, dan—bergantung pada skor mereka—akan mendapat nilai yang berkisar dari A+++ hingga D. Setiap warga yang memiliki skor lebih dari 1050 akan menjadi warga negara teladan, sedangkan mereka yang memiliki skor 849 harus berhati-hati dan diberikan peringatan agar jangan sampai pembatasan tertentu diberlakukan terhadap mereka. Sementara itu, jika skor nya berada di bawah 599, mereka akan dimasukkan ke dalam blacklist yang kemudian dipublikasikan secara publik, lalu mendapatkan pengawasan yang intensif.[34] Mereka yang mematuhi sistem dan berusaha untuk menjadi warga negara yang baik akan mendapatkan perlakuan layaknya seorang VIP di hotel dan bandara, mendapatkan pinjaman murah, serta ditempatkan di jalur cepat menuju universitas dan pekerjaan terbaik.[35] Para pelanggar yang memiliki skor berada di grup C akan dikenakan pembatasan tertentu dan dikunjungi secara rutin oleh otoritas pemerintah, sementara mereka yang memiliki skor berada di grup D akan kehilangan kelayakan kreditnya dan tidak lagi memenuhi syarat untuk posisi pekerjaan tertentu, seperti peran manajemen. Sistem SCSP ini ditunjang oleh beberapa proyek sistem sosial digital yang sudah dilakukan terlebih dahulu, salah satunya proyek Golden Shield. Rencana awalnya adalah pemerintah hendak menghubungkan semua jaringan untuk melakukan pengawasan terhadap individu dengan basis data online yang terpusat dan mampu mengotomatisasi pembagian informasi. Hal ini baru mungkin dilakukan akhir-akhir ini, ketika pemerintah telah mampu mengintegrasikan pengawasan dengan sistem yang secara konsisten mampu mendorong kepatuhan. Intervensi semacam ini dapat diamati misalnya di kota Dengfeng. Seseorang akan mendapatkan pesan audio alih-alih nada dering yang menginformasikan apakah orang yang dihubungi adalah orang yang bertanggung jawab dan jujur atau tidak. Di Taishan, papan reklame dan TV LED yang ada di tempat umum digunakan untuk mengekspos orang-orang yang masuk ke dalam blacklist di depan umum dengan menampilkan foto mereka. Hukuman lainnya adalah larangan bepergian dengan kereta api dan pesawat

[34] Karen Li Xan Wong dan Amy Shields Dobson, "We're Just Data: Exploring China's Social Credit System in Relation to Digital Platform Ratings Cultures in Westernised Democracies", *Global Media and China* 4, no. 2 (1 Juni 2019): 220–32, https://doi.org/10.1177/2059436419856090.

[35] Andrew Ly, "*Psycho-Pass*: The Anime Prelude to China's Social Credit System", 13 Oktober 2018, https://www.andrewjly.com/blog/2018/10/9/psycho-pass-prelude-to-social-credit-system.

terbang untuk membatasi pelanggar. Seiring dengan berkembangnya teknologi, kini SCSP telah menggunakan teknologi jaringan kamera pengawas yang terintegrasi dengan teknologi pengenalan wajah.[36] China diyakini memiliki jaringan pengawasan kamera terbesar di dunia dengan 540 juta CCTV yang mencakup 54% dari persebaran kamera pengawas yang aktif di dunia. Artinya, setiap 1.000 orang di China dipantau oleh 372,8 CCTV.[37] Beberapa kota percontohan di China (Shenzhen, Jinan, dan Fuzhou) telah memanfaatkan teknologi pengenalan wajah untuk melacak dan mengidentifikasi pelanggar dan segera memublikasikan nama mereka di media lokal. Saat ini, teknologi pengenalan wajah juga telah digunakan di bandara dan bank untuk memverifikasi identitas serta memungkinkan akses ke tempat-tempat seperti hotel dan tempat tinggal. [38] Selain itu, aplikasi smartphone juga telah digunakan untuk mengumpulkan data dan memantau perilaku online secara rutin. Dari sana, data dari sumber yang lebih tradisional seperti catatan pemerintah, termasuk catatan pendidikan dan medis, penilaian keamanan negara, dan catatan keuangan, akan dimasukkan ke dalam skor individu. Beberapa perusahaan sudah bekerja dengan negara untuk menasionalisasi sistem, mengoordinasikan dan mengonfigurasi teknologi, serta menyelesaikan algoritma yang akan menentukan skor warga negara.[39] SCSP seharusnya mulai berlaku secara nasional sejak tahun 2020, tetapi dilansir dari East Asia Forum, proyek yang dirancang sejak 2014 dan dieksperimenkan secara lokal—di Suining pada 2010 dan di Rongcheng pada 2013—sempat mengalami penundaan karena penyebaran virus COVID-19. Hingga tahun 2022 lalu, pemerintah China masih berusaha membenahi rancangan undang-undang kredit sosial yang baru dikeluarkan untuk mengatasi masalah fragmentasi dan ketidakjelasan, serta untuk memandu implementasi yang akan diberlakukan di masa depan.[40] Jika sistem ini telah sepenuhnya diterapkan, kemungkinan besar akan dicatat dalam sejarah sebagai salah satu proyek rekayasa sosial termegah yang pernah dicoba untuk

---

[36] Wong dan Dobson, "We're Just Data".

[37] Niken Putri Ayu, "10 Negara dengan CCTV Terbanyak di Dunia, China Jawaranya Capai 540 Juta Kamera", PALPRES.COM, diakses 29 Maret 2024, https://palpres.disway.id/read/663393/10-negara-dengan-cctv-terbanyak-di-dunia-china-jawaranya-capai-540-juta-kamera.

[38] Wong dan Dobson, "We're Just Data".

[39] Fact News, "Social Credit System: China's New System", 26 Oktober 2019, https://factnews.medium.com/social-credit-system-chinas-new-system-af58e2bf16e5.

[40] Haiqing Yu, "China's Social Credit System as Method", *East Asia Forum Quarterly* 15, no. 1 (1 Januari 2023): 34–36.

mengontrol dan memaksa lebih dari satu miliar orang. Jadi selama mengikuti dan bertindak sesuai, kita akan terus diberi imbalan. Namun, apa yang terjadi jika seseorang bertindak untuk kepentingannya sendiri? Tentu saja bagi negara-negara demokrasi liberal (Barat), SCSP ini kerap kali di-framing sebagai sistem kontrol sosial pengawasan massal yang disamarkan lewat janji-janji tentang perkembangan negara, masyarakat yang adil dan harmonis, serta peningkatan peluang kredit bagi masyarakat China. Apalagi, negara-negara demokratis Barat memiliki peningkatan kekhawatiran terkait pengawasan, penggunaan data, dan privasi, yang kerap kali diintai oleh perusahaan dan pemerintah terhadap warga negara.

Praktik paling umum yang dapat kita jumpai misalnya adalah pengumpulan informasi individu lewat berbagai jenis platform, aplikasi, dan perangkat yang terhubung secara digital. Mirip dengan yang diujicobakan di China lewat SCSP, representasi individu di negara-negara demokrasi liberal juga dinilai melalui aktivitas digital mereka, seperti perilaku konsumsi dan interaksi sosial. Representasi digital semacam ini dianggap lebih relevan sebagai subjek pengawasan dibandingkan diri tubuh fisik dan biologis. Data digital yang dikumpulkan digunakan untuk membuat profil yang bersifat unik bagi setiap individu pada aplikasi dan platform yang berbeda. Kini, banyak aspek perilaku dan kehidupan manusia yang juga dikumpulkan dan diukur secara kuantitatif. Penilaian manusia mulai digantikan oleh model algoritmik yang berfungsi untuk menghitung nilai-nilai kemanusiaan. Ambil contoh misalnya Google Fit serta aplikasi terkait kebugaran lainnya yang menerapkan metrik pada individu di berbagai bidang, mulai dari pengukuran jumlah langkah yang diambil, tingkat asupan kalori, tingkat konsumsi air, tidur, detak jantung, indikator tingkat stres, dan sebagainya. Beberapa perusahaan asuransi di Australia bahkan menawarkan insentif berupa premi asuransi jiwa yang rendah jika individu bersedia untuk berbagi data pelacak kebugaran mereka. Penilaian manusia juga dilakukan melalui mekanisme pemeringkatan, sebut saja misalnya transportasi online, e-commerce, dan media sosial di mana nilai [kinerja] seseorang dihitung secara representasional berdasarkan jumlah "suka", peringkat, maupun bintang yang diberikan. Semua ini melibatkan partisipasi banyak orang dalam pemeringkatan digital dan representasional dari pihak lain. Kini, banyak perusahaan turut bereksperimen melalui data di media sosial untuk membangun algoritma yang dapat mengukur kelayakan kredit melalui evaluasi nomor telepon, email, maupun akun media sosial (termasuk postingan, gambar, maupun koneksi yang tercantum). Dengan demikian, "pengawasan" yang terjadi pada masyarakat demokratis di Barat tam-

paknya lebih erat kaitannya dengan "hubungan pertukaran" di mana semakin tunduk para individu pada pemantauan yang komprehensif, maka semakin mudah bagi mereka untuk mendapatkan akses layanan yang disediakan, bahkan sering kali didapatkan secara gratis dan murah. Pengawasan semacam ini tentu saja bersifat lebih tersebar, tidak seperti SCSP di mana ada upaya untuk menciptakan sebuah sistem yang terpusat sehingga semua data terhubung.[41]

Meski tidak terpusat, adakah infrastruktur yang cukup komparatif terkait sistem kredit sosial yang berlaku di negara-negara Barat? Jawabannya tentu saja ada, sebut saja sistem skor kredit yang diterapkan lembaga keuangan maupun bank untuk mengevaluasi data sosial maupun keuangan nasabah dalam mengidentifikasi profil risiko dan dijadikan sebagai nilai kepercayaan. Di Amerika Serikat, sistem skor kredit FICO memengaruhi tingkat suku bunga yang ditawarkan ketika warga negara hendak mendapatkan pinjaman, kredit, maupun hipotek. Sementara di Jerman, ada Schufa yang menerapkan sistem *geo-scoring*, sehingga ketika seseorang memiliki banyak tetangga dengan predikat kredit yang buruk atau tinggal di lingkungan yang memiliki harga rendah di bawah standar, maka tingkat kredit orang tersebut turun. Artinya, nilai kredit di beberapa negara demokrasi Barat rupanya juga dapat memengaruhi kehidupan seseorang secara signifikan. Selain soal sistem penilaian atau kuantifikasi secara mandiri, infrastruktur yang terkait dengan teknologi pengawasan tampaknya juga mulai meningkat, khususnya pascatragedi serangan 11 September. Demi keamanan, pemerintah AS dan Inggris cenderung melihat data pribadi dan kekayaan intelektual individu sebagai data intelijen yang wajib mereka kumpulkan, pelajari, dan simpan. Dengan adanya pengawasan, warga di negara-negara demokratis Barat rupanya dihadapkan pada persoalan terkait hilangnya kebebasan berbicara, privasi, maupun anonimitas, karena maraknya infrastruktur berupa kamera pengawas dengan sistem pengenalan wajah. Selain itu, infrastruktur pengawasan SCSP yang diterapkan di China dapat disamakan juga dengan AS dalam penerapan sistem "kepolisian prediktif" yang bekerja menggunakan algoritma. Sejauh ini Departemen kepolisian New Orleans bekerja sama dengan beberapa perusahaan yang berhubungan dengan Pentagon dan CIA tengah melakukan eksperimen "kepolisian prediktif" yang menggunakan data media sosial dan database kepolisian. Jadi, meskipun pada dasarnya belum ada penerapan formal dari sistem kredit sosial di negara-negara demokratis Barat, realitanya sudah ada sarana budaya dan infrastruktur yang mampu melakukan pengawasan, pemeringkatan, dan pelacakan sampai batas tertentu, sehingga tidak menutup kemungkinan

[41] Wong dan Dobson, "We're Just Data".

bahwa sistem semacam ini cukup potensial dalam waktu dekat, hanya saja tentu akan dihambat juga oleh regulasi kebijakan maupun peraturan terkait penggunaan data.[42]

Berangkat dari realitas tersebut, saya sepakat dengan apa yang disampaikan oleh Deleuze bahwa kita kini hidup dalam "masyarakat kontrol" daripada "masyarakat disiplin". Sederhananya, alih-alih kontrol sosial dilakukan melalui institusi seperti sekolah dan penjara yang mendorong orang untuk berperilaku sesuai dengan yang telah ditentukan, kita justru sekarang dikendalikan melalui kebebasan yang membuat kita tunduk pada modulasi kontrol yang telah beradaptasi dengan perilaku kita.[43] Ini dijelaskan oleh Deleuze dengan baik, dia menyiratkan dunia disiplin dengan ruang tertutup milik Foucault merupakan sesuatu yang sudah mulai ditinggalkan. Masyarakat kontrol adalah jalan bebas hambatan lantaran:

> Kontrol bukanlah disiplin. Dalam pembuatan jalan tol, misalnya, Anda tidak mengurung orang tapi justru memperbanyak alat kontrol. Saya tidak mengatakan bahwa ini adalah tujuan eksklusif jalan bebas hambatan, tetapi bahwa orang dapat mengemudi tanpa batas dan "bebas" tanpa dibatasi sama sekali sambil tetap dikontrol dengan sempurna. Ini adalah masa depan kita.[44]

Dalam masyarakat kontrol tidak ada ruang yang melingkupi/mengurung, dan waktu yang ada di dalamnya tidak pernah berakhir. Ini adalah hamparan yang tampaknya tidak membatasi, dianggap bebas dan terbuka; demikian juga orang yang berada di dalam memikirkannya. Bagi Deleuze, pada masyarakat kontrol kita bukan lagi individu dalam konteks tertutup, melainkan kita terpecah oleh kombinasi semua konteks, menjadi satu ruang yang tidak terbatas dan tidak ada habisnya. Ini membuat kita percaya bahwa kita bertindak bebas atas kemauan sendiri dalam sistem terbuka, padahal pada kenyataannya kita secara terus menerus berada di bawah kendali. Kontrol telah menjadi sangat terselubung dan bersifat koersif. Kita tidak lagi menghasilkan produk, tetapi hanya menjual diri kita sendiri demi pelayanan di masyarakat. Sebagai contoh, sebuah serikat pekerja pada masyarakat disiplin dapat menghadapi dan melawan pemilik pabrik karena "musuh" mereka terbatas pada ruang tertutup, sehingga mudah untuk diidentifikasi. Dengan hilangnya ruang

---

[42] Wong dan Dobson.

[43] Gilles Deleuze, "Postscript on the Societies of Control", *October* 59 (1992): 3–7.

[44] Eleanor Kaufman dan Kevin Jon Heller, *Deleuze And Guattari: New Mappings in Politics, Philosophy, and Culture*, First Edition (Minneapolis: Univ Of Minnesota Press, 1998), 18.

tertutup semacam itu, masyarakat kontrol membuat kita tidak begitu mudah lagi untuk mengidentifikasi "musuh", sebab ia justru telah ada di sekitar kita, sementara kita terus menerus dikendalikan seiring dengan runtuhnya batasan. Kita tidak perlu lagi didisiplinkan karena kita sudah bisa mengendalikan diri dan terkurung dalam kurungan yang semakin luas. Ciri masyarakat kontrol tampak pada bagaimana teknologi *surveillance* menjanjikan sebuah kebebasan terkendali dalam akses terhadap berbagai fasilitas umum dan jaminan masa depan yang baik di masyarakat. Namun, tetap saja kebebasan itu wajib tunduk kepada kontrol yang halus dan konstan, yang kerap kali membuat terlena, sekaligus bersikap waspada terhadapnya. Kita tengah bergerak ke arah penerapan pengawasan dan kontrol digital yang lebih besar terhadap populasi dan individu. Sehingga kontrol dalam pengertian Deleuzian akan menjadi dominan dalam era politik masa kini dan yang akan datang, dan bukan tidak mungkin akan muncul pengklasifikasian warga negara antara yang baik (akan dimaksimalkan utilitas sosialnya) dan yang buruk (akan dieksklusikan). Oleh karena itu, penting untuk melakukan pengawasan yang serius terhadap sistem yang tengah berlaku dan berkembang di tengah masyarakat kita.

Di Indonesia sendiri, meskipun hanya sebagian dari teknologi yang sudah disebutkan sebelumnya diterapkan (Grab, Shopee, media sosial, aplikasi pemantau kebugaran, dan sebagainya), sudah mulai muncul kesadaran politis untuk mewaspadai berbagai potensi ketidakadilan yang mungkin mengancam mereka. Seperti yang diungkapkan Idha Sejati dalam tesisnya yang menjelaskan soal bagaimana internet di samping membantu demokrasi dalam hal pertukaran informasi, juga menghadapi tantangan ketika dihadapkan dengan teknologi *surveillance* yang berpotensi untuk menutup peluang kebebasan informasi tersebut. Hal ini terjadi lantaran adanya perubahan kondisi: internet yang pada masa Orde Baru memberikan ruang alternatif di tengah terjadinya pembatasan informasi saat itu, justru perlahan-lahan mulai diambil alih oleh negara pasca-Orde Baru dengan ditunjang oleh berbagai regulasi dan kebijakan. Ia melihat bahwa upaya tersebut tampaknya merupakan sebuah bentuk pengabaian negara terhadap privasi warga negara. Untungnya, ada kelompok yang bersikap skeptis terhadap praktik penyelenggaraan kekuasaan semacam itu, sehingga upaya reteritorialisasi kekuasaan itu menjadi terhambat, karena ada upaya deteritorialisasi dari masyarakat. Sikap skeptis ini dilakukan lewat beberapa cara, seperti misalnya pemalsuan data diri yang dimasukkan ke da-

lam database, memilah-milah identitas yang hendak dimasukkan, menggunakan aplikasi yang mendukung anonimitas, dan sebagainya.[45]

Parrhesia *dan wacana yang tidak patuh terhadap sistem kuasa*

Parrhesia secara etimologis berasal dari kata Yunani, *pan* yang artinya 'semua', dan *rhesis* atau *rhema* yang berarti 'ekspresi' atau 'perkataan'. Kata ini juga diartikan sebagai 'keterusterangan', 'keterampilan berbicara', dan 'keterbukaan'. *Parrhesia* juga dapat diartikan sebagai aktivitas untuk mengungkapkan segala sesuatu yang ada dalam pikiran seseorang (*action de tout declarer, tout exprimer).* Dari definisi etimologis tersebut, dapat diartikan bahwa *parrhesia* secara umum adalah tindakan berbicara dengan berani, tanpa menyembunyikan apa pun, justru membuka seluruh pikiran dan isi hati ketika berbicara tentang atau mengatakan kebenaran, walaupun berhadapan dengan risiko dan bahaya. Upaya pengungkapan kebenaran ini tidak dilihat sebagai suatu paksaan, tetapi merupakan tugas dan keharusan bagi seorang *Parrhesiast*.[46] Sementara itu, berikut ini adalah ungkapan Foucault ketika berbicara terkait *parrhesia*:

> *Parrhesia* adalah aktivitas verbal, dengan pembicara yang mengungkapkan relasi personalnya dengan kebenaran dan siap menanggung risiko karena ia sadar bahwa menyampaikan kebenaran merupakan suatu tugas untuk menolong orang lain atau diri sendiri. Dalam *parrhesia*, pembicara menggunakan kebebasannya dan lebih memilih kejujuran daripada persuasi; kebenaran daripada kepalsuan atau sikap diam; risiko mati daripada hidup dan rasa aman; kritik daripada kebohongan; dan kebajikan moral daripada kepentingan diri dan *apathi* moral.[47]

Jika dikaitkan dengan era masyarakat kontrol, *parrhesia* dapat berfungsi sebagai alat resistensi terhadap kontrol biopolitik maupun manipulasi informasi oleh penguasa. Ini melibatkan keberanian untuk berbicara terus terang dalam mengungkap kebenaran dan menantang/tidak patuh terhadap bentuk-bentuk kekuasaan yang mungkin mengancam kebebasan dan integritas indi-

[45] Idha Saraswati Wahyu Sejati, "Meretas kuasa data, merebut ruang digital; deteritorialisasi kekuasaan melalui resistensi terhadap Surveillance Digital" (Thesis, Sanata Dharma University, 2020), https://repository.usd.ac.id/39211/.

[46] Konrad Kebung, "Michel Foucault: Parrhesia (Truth-Telling) Dan Care Of The Self", *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 17, no. 1 (9 April 2018): 1–29, https://doi.org/10.36383/diskursus.v17i1.181.

[47] Kebung.

vidu. Kesadaran dan sikap *parrhesia* semacam ini saya pikir sangat penting dalam menghadapi realitas kita akhir-akhir ini. Alih-alih mengkhawatirkan peningkatan mekanisme pengawasan dan pengendalian tanpa pandang bulu di bawah *state of exception* yang baru, saya justru mengkhawatirkan fakta bahwa kita sudah menjadi subjek biopolitik yang terlalu patuh. Tentu saja, ini karena saya sepakat dengan gagasan Foucault bahwa kekuasaan itu sendiri tidak baik atau buruk, tetapi selalu berbahaya (jika diterima secara membabi buta, tanpa pernah mempertanyakannya). Untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh mengenai tindakan *parrhesia* yang perlu ditempuh, saya akan mencoba mengajak kita sekali lagi melihat tawaran yang diberikan oleh *Psycho-Pass* lewat analisis karakter guna melihat bagaimana perspektif yang mereka gunakan dalam menilai validitas sistem. Pertama-tama, mari kita lihat bagaimana Kougami mengutip konsep *risk society* dari Ulrich Beck untuk menunjukkan bahwa Jepang telah bergantung pada sesuatu yang sangat nyaman namun ternyata berbahaya:

> *Masyarakat yang aman dan sempurna hanyalah ilusi. Masyarakat yang kita tinggali sekarang masih merupakan masyarakat yang berbahaya …. Ini adalah masyarakat yang bergantung pada hal-hal yang nyaman, tapi juga berbahaya. Pemerintah membuat kami mengambil risiko. Namun, risikonya tersebar dan didistribusikan dengan sangat cerdik sehingga tidak ada seorang pun yang menyadarinya. Tidak, mereka memang menyadarinya, tapi berpura-pura tidak menyadarinya. Semua orang mungkin melihat ke arah lain. Justru karena ada bahaya, mereka harus bertindak seolah-olah tidak ada, demi menjaga kewarasan mereka*.—Kougami Shinya, dalam Season 1 Episode 17, "Iron Heart"[48]

Kondisi semacam ini tentu saja membalikkan kondisi utopia dan menujukan nuansa distopianya. Davian Cooper menjelaskan bahwa utopia dan distopia memberikan gambaran terpolarisasi mengenai apa yang mungkin terjadi, tetapi keduanya tetap saja berbeda secara konseptual:

> Utopia secara konvensional bergantung pada rangsangan keinginan dan harapan untuk menginspirasi dan memotivasi perubahan. Sebaliknya, distopia bertujuan untuk merangsang tindakan untuk melawan atau menghentikan apa yang dikhawatirkan akan muncul. Narasi distopia mengasumsikan perubahan, bahwa

[48] Urobuchi, Gen (skenario), dan Naoyoshi Shiotani (sutradara). *Psycho-Pass.* Season 1, Episode 17, "Iron Heart". Disiarkan 12 Februari 2013 di Fuji TV.

> dunia bukanlah tempat yang statis atau stabil, namun sedang bergerak menuju kehancurannya sendiri, bahkan dalam beberapa kasus sudah mulai berlaku.[49]

Perubahan yang dikecam Kougami adalah praktik berbahaya ketika penerapan sistem membuat orang-orang rela mengalihkan perhatian mereka dari hal-hal penting; mereka terlalu patuh dan tidak melakukan pengawasan balik terhadap sistem, sehingga berkontribusi pada kehancuran masyarakat mereka sendiri yang hanya berpura-pura menjadi sempurna. *Psycho-Pass* menggambarkan distopia yang di dalamnya setiap orang memutuskan untuk membungkam upaya kritis mereka dan menyimpan bahaya yang sewaktu-waktu akan menghancurkan Jepang. Namun beruntung, masih ada sosok seperti Kougami, Akane, dan Makishima yang sadar akan hal ini dan menolak menerima begitu saja wacana kekuasaan yang sudah diterima secara umum, bahkan memberikan reaksi kritis terhadap kehancuran distopia dalam tubuh masyarakat dan menempatkan diri mereka dalam cara yang berbeda. Jika Kougami menantang sistem ini dari dalam, maka Makishima berupaya menghancurkannya dari luar. Sebagai antagonis dari cerita, Makishima adalah sosok anarkis yang cinta kekerasan dan semua tindakan terornya, dengan dalih hendak membebaskan orang-orang dari sistem Sibyl selaku praktik dominan yang mematikan pikiran. Meskipun mempromosikan perubahan melawan distopia dari sistem, metode yang dilakukan oleh Kougami selaku penegak hukum maupun Makishima selaku penjahat pada dasarnya dilakukan berdasarkan motif individu untuk melakukan pembunuhan. Kougami menolak gagasan mengenai penggunaan dominator yang tidak bisa menghakimi para kriminal *asymptomatic* seperti Makishima, sehingga ia berusaha main hakim sendiri dengan penjahat yang tidak dianggap resmi oleh sistem.

Alih-alih mengikuti kedua karakter tersebut, saya pikir karakter Akanelah yang menghadirkan ruang refleksi bagi kita. Sebagai seorang inspektur, Akane berusaha mempertahankan ketertiban, tetapi ia juga mempertanyakan metode penerapan yang dilakukan oleh sistem dan menambahkan lingkup humanisme pada aspek birokrasi teknologi. Ia adalah contoh sosok *parrhesiast* yang dengan sengaja menentang konsepsi dan pedoman sistem Sibyl, dan menunjukkan bahwa meskipun akurat dalam memprediksi perilaku kriminal, akan selalu ada cacat dalam sebuah sistem. Apa yang dilakukan oleh Akane penting untuk menghasilkan perubahan yang pasti, yakni dengan melakukan pendekatan dari dalam sambil tetap waspada terhadap bahaya yang dilakukan oleh sistem. Dia juga berhasil mempertahankan sikap kritis terhadap kedua

[49] Davina Cooper, *Everyday Utopias: The Conceptual Life of Promising Spaces* (Durham: Duke University Press, 2014).2014

pria tersebut sembari tetap dekat pada keduanya. Dia juga tidak terserap ke dalam Sibyl, karena dia mengkritiknya, tetapi pada saat yang sama dia juga tidak dikeluarkan darinya, karena hal itu akan menghalanginya untuk memantaunya. Bahkan di akhir musim pertama, kita bisa melihat bagaimana Sibyl mulai mengungkapkan inti rahasianya kepada Akane. Sayangnya, keterbukaan ini sebenarnya adalah salah satu bentuk upaya Sibyl untuk mempertahankan diri agar ia tidak mati. Sibyl tersadar bahwa ia tidak dapat bertahan selamanya melalui "utopia" yang ia bangun, dan ia bertujuan untuk mengungkapkan dirinya secara bertahap kepada masyarakat yang bersedia untuk menyetujui pemerintahannya. Akane terpilih menjadi subjek tes Sibyl yang pertama, karena sekalipun dia masih meragukan sistem Sibyl, dia masih takut akan keruntuhan sosial.

Sebelum terlalu terserap terhadap sistem kontrol, Akane mengingatkan kita terkait pentingnya melatih pemikiran kritis sebagai dasar untuk melakukan perubahan struktural untuk keluar dari sistem yang tidak adil. Di episode terakhir, Akane bahkan dapat bermain-main dengan mesin yuridis spektral tersebut. Melalui permainannya, ia berhasil memanfaatkan mekanisme pengecualian secara baru. Dia membujuk Sibyl untuk memberinya kekuatan pengecualian sementara, sehingga dia bisa mengesampingkan keputusan dominator, dalam rangka menyelamatkan nyawa Kogami. Mungkin, karakter Akane inilah yang menunjuk pada subjek akan datang yang memiliki kapasitas untuk bermain-main dan memanfaatkan mesin yuridis algoritmik di zaman kita. Dengan menemukan suaranya dalam sistem, dia yakin bahwa dengan perubahannya, dia akan mampu membangun kembali komunitas yang berpikir dan menjunjung tinggi cita-cita yang akan mengakhiri kendali Sibyl:

> *Hukum tidaklah melindungi masyarakat. Orang-oranglah yang melindungi hukum! Hukum ini dibangun atas dasar harapan semua orang yang membenci kejahatan dan mencari cara hidup yang benar…. Orang-orang telah berdoa untuk dunia yang lebih baik sepanjang waktu …. Agar doa-doa tersebut tetap bermakna, kita harus berusaha sebaik mungkin untuk melindunginya sampai akhir*—Tsunemori Akane, dalam Season 1 Episode 22, "A Perfect World"[50]

Akane berani bertaruh pada kemampuan masyarakat untuk berpikir dan berani dalam mencapai cita-cita masyarakat yang bebas dari kontrol sistem yang tiada akhir. Perubahan yang dibayangkan oleh Akane tentang masa depan dapat kita refleksikan sebagai simbol perlawanan terhadap otoritas kuasa

[50] Urobuchi, Gen (skenario), dan Naoyoshi Shiotani (sutradara). *Psycho-Pass.* Season 1, Episode 22, "A Perfect World". Disiarkan 19 Maret 2013 di Fuji TV.

masa kini dalam menghadapi sistem masyarakat kontrol, dan itu dilakukan untuk melihat masa depan secara lebih optimis. Pembangunan masa depan semacam ini haruslah melibatkan komunitas kritis untuk menciptakan apa yang disebut oleh Ruth Levitas sebagai "utopia konkret", yang berjuang untuk masa depan yang nyata, alih-alih "utopia abstrak" (seperti yang diterapkan Sibyl) yang memberikan fantasi untuk bertahan hidup. "Utopia konkret" ini lebih lanjut diuraikan oleh Levitas sebagai latensi dan kecenderungan yang hadir secara historis sebagai elemen dalam budaya manusia, dan ini mengacu pada masa yang akan datang, berorientasi pada praksis, dan ditandai oleh optimisme yang *militant*.[51] Ini menjadi semangat yang dicerminkan oleh Akane, dengan keyakinan bahwa manusia dapat berpikir dan bertindak kritis; ia juga memutuskan untuk bertaruh secara optimis pada masa depan dengan mendorong utopia konkrit.

> ***Akane**: Benar juga kalau masyarakat saat ini tidak bisa bertahan tanpa Sibyl.*
>
> ***Sibyl**: Kami dapat memahami bahwa penilaian Anda didasarkan pada rasa hormat Anda terhadap hukum.*
>
> ***Akane**: Tahukah kamu, hal paling merendahkan yang bisa kamu lakukan terhadap hukum yang harusnya kamu hormati? Hal itu adalah menciptakan dan menerapkan undang-undang yang tidak layak dilindungi. Anda tidak boleh meremehkan manusia. Kami selalu bertujuan untuk masyarakat yang lebih baik. Suatu hari nanti, seseorang akan datang untuk mematikan listrik di ruangan ini. Kami pasti akan menemukan jalan baru. Sistem Sibyl, kalian tidak punya masa depan!* (Season 1 Episode 22, "A Perfect World"[52])

Kesimpulan

Psycho-Pass memberikan sebuah ruang refleksi imajinatif terkait era masyarakat kontrol yang merupakan realitas yang tengah terbentuk pada masa kini. Pada realitasnya, masyarakat masa kini mengalami proses penubuhan digital yang merupakan bagian dari proses menuju *becoming machine.* Datafikasi diri kini menjadi sesuatu yang cukup penting dalam representasi individu dan kerap kali menjadi objek pengawasan suatu perusahaan, atau

[51] Ruth Levitas, "Educated Hope: Ernst Bloch on Abstract and Concrete Utopia", *Utopian Studies* 1, no. 2 (1990): 13–26.

[52] Urobuchi, Gen (skenario), dan Naoyoshi Shiotani (sutradara). *Psycho-Pass.* Season 1, Episode 22, "A Perfect World". Disiarkan 19 Maret 2013 di Fuji TV.

bahkan negara. Beberapa negara, seperti China dengan SCSP-nya, negara-negara demokrasi Barat, dan juga Indonesia, bahkan menjadikan ini sebagai bagian dari regulasi biopolitik dalam mengontrol perilaku individu atau digunakan oleh perusahaan untuk menambang informasi yang kemudian dapat ditukar dengan pelayanan. Meskipun belum ada sistem yang benar-benar mendekati sistem Sibyl (selain SCSP yang agaknya memiliki kemiripan paling dekat), pada realitasnya kita tengah bergerak secara perlahan menuju ke sana, era ketika sistem algoritmik menguasai dan begitu menyerap kehidupan manusia. Era masyarakat kontrol akan menjadi masa ketika setiap individu mendapatkan kebebasan yang terkontrol lewat kehadiran jeruji besi yang luas dan hampir tak kasat mata. Tapi ini bukan berarti kita boleh diam begitu saja dan secara *mindlessly* mengikuti sistem, karena tidak jarang apa yang ditampakkan hanyalah utopia abstrak belaka, yang berusaha menutupi kekurangan yang ada di baliknya seperti sistem Sibyl. Apalagi, masyarakat kini menjadi semakin rentan terhadap "keadaan pengecualian" yang sewaktu-waktu dapat mengakibatkan timbulnya kekerasan struktural yang jauh lebih kompleks dan sulit untuk diidentifikasi. Perspektif yang didapatkan penulis dalam analisis ini adalah terutama bukan untuk mengkhawatirkan pengawasan saja, tetapi juga untuk mewaspadai bahwa kita telah menjadi subjek biopolitik yang patuh secara buta. Untuk itu, penulis mendapati bahwa penting bagi kita untuk mengasah sensibilitas secara *parrhesiastik* (berani mengungkapkan kebenaran meski berisiko), sebagaimana yang diteladankan oleh Akane, yang mampu terlibat dalam sistem, sembari menjaga jarak kritis dan melakukan pengawasan balik terhadap otoritas kuasa.

Daftar Pustaka

Agamben, Giorgio. *Homo Sacer: Sovereign Power and Bare Life*. Diterjemahkan oleh Daniel Heller-Roazen. 1st edition. Stanford, Calif: Stanford University Press, 1998.

———. *State of Exception*. Chicago: University of Chicago Press, 2005.

All Things Anime. "*Psycho-Pass Watch Order*: Panduan Lengkap (Termasuk Film & Kasus)". All Things Anime, 15 Agustus 2022. https://anime.atsit.in/id/?p=10269.

Braidotti, Rosi. *The Posthuman*. Cambridge: Polity, 2013.

Cooper, Davina. *Everyday Utopias: The Conceptual Life of Promising Spaces*. Durham: Duke University Press, 2014.

Deleuze, Gilles. "Postscript on the Societies of Control". *October* 59 (1992): 3–7.

Fact News. "Social Credit System: China's New System", 26 Oktober 2019. https://factnews.medium.com/social-credit-system-chinas-new-system-af58e2bf16e5.

Foucault, Michel. *Discipline and Punish*. Diterjemahkan oleh Alan Sheridan. New York: Vintage Books, 1995.

Hamrouni, Houssem. "The Figure of the Anarchist in Orwell's *Nineteen Eighty-Four* and the Anime *Psycho-Pass*: From Traditional Anarchism to Modern-Day Terrorism". *Futhark. Revista de Investigación y Cultura*, no. 16 (31 Desember 2021): 71–77. https://doi.org/10.12795/futhark.2021.i16.05.

Holthaus, Jasmine. "A Glitch in the System: Alienation and Glitches in *Psycho-Pass*". University of Kansas, 2023.

Kaufman, Eleanor, dan Kevin Jon Heller. *Deleuze and Guattari: New Mappings in Politics, Philosophy, and Culture*. Minneapolis: Univ of Minnesota Press, 1998.

Kebung, Konrad. "Michel Foucault: Parrhesia (*Truth-Telling*) dan *Care Of The Self*". *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 17, no. 1 (9 April 2018): 1–29. https://doi.org/10.36383/diskursus.v17i1.181.

Levitas, Ruth. "Educated Hope: Ernst Bloch on Abstract and Concrete Utopia". *Utopian Studies* 1, no. 2 (1990): 13–26.

Ly, Andrew. "*Psycho-Pass*: The Anime Prelude to China's Social Credit System", 13 Oktober 2018. https://www.andrewjly.com/blog/2018/10/9/psycho-pass-prelude-to-social-credit-system.

Niken Putri Ayu. "10 Negara dengan CCTV Terbanyak di Dunia, China Jawaranya Capai 540 Juta Kamera". PALPRES.COM. Diakses 29 Maret 2024. https://palpres.disway.id/read/663393/10-negara-dengan-cctv-terbanyak-di-dunia-china-jawaranya-capai-540-juta-kamera.

PSYCHO-PASS サイコパス OFFICIAL PROFILING (Tokyo: Kadokawa Shoten: 2013).

Sejati, Idha Saraswati Wahyu. "Meretas kuasa data, merebut ruang digital; deteritorialisasi kekuasaan melalui resistensi terhadap Surveillance Digital". Thesis, Sanata Dharma University, 2020. https://repository.usd.ac.id/39211/.

Urobuchi, Gen (skenario), dan Naoyoshi Shiotani (sutradara). *Psycho-Pass.* Season 1, Episode 2, "Those Capable". Disiarkan 19 Oktober 2012 di Fuji TV.

Urobuchi, Gen (skenario), dan Naoyoshi Shiotani (sutradara). *Psycho-Pass.* Season 1, Episode 6, "Return of the Lunatic Prince". Disiarkan 16 November 2012 di Fuji TV.

Urobuchi, Gen (skenario), dan Naoyoshi Shiotani (sutradara). *Psycho-Pass.* Season 1, Episode 9, "Fruit of Paradise". Disiarkan 7 Desember 2012 di Fuji TV.

Urobuchi, Gen (skenario), dan Naoyoshi Shiotani (sutradara). *Psycho-Pass.* Season 1, Episode 14, "Sweet Poison". Disiarkan 24 Januari 2013 di Fuji TV.

Urobuchi, Gen (skenario), dan Naoyoshi Shiotani (sutradara). *Psycho-Pass.* Season 1, Episode 16, "The Gates of Judgment". Disiarkan 7 Februari 2013 di Fuji TV.

Urobuchi, Gen (skenario), dan Naoyoshi Shiotani (sutradara). *Psycho-Pass.* Season 1, Episode 17, "Iron Heart". Disiarkan 12 Februari 2013 di Fuji TV.

Urobuchi, Gen (skenario), dan Naoyoshi Shiotani (sutradara). *Psycho-Pass.* Season 1, Episode 20, "Where Justice Lies". Disiarkan 7 Maret 2013 di Fuji TV.

Urobuchi, Gen (skenario), dan Naoyoshi Shiotani (sutradara). *Psycho-Pass.* Season 1, Episode 22, "A Perfect World". Disiarkan 19 Maret 2013 di Fuji TV.

Wong, Karen Li Xan, dan Amy Shields Dobson. "We're Just Data: Exploring China's Social Credit System in Relation to Digital Platform Ratings Cultures in Westernised Democracies". *Global Media and China* 4, no. 2 (1 Juni 2019): 220–32. https://doi.org/10.1177/2059436419856090.

Wood, Mark A. "Algorithmic Tyranny: Psycho-Pass, Science Fiction and the Criminological Imagination". *Crime, Media, Culture* 15, no. 2 (1 Agustus 2019): 323–39. https://doi.org/10.1177/1741659018774609.

Yu, Haiqing. "China's Social Credit System as Method". *East Asia Forum Quarterly* 15, no. 1 (1 Januari 2023): 34–36.